

## CANDLE LIGHT DINNER

By : Hilman H.

### 1 CEWEK BULE ADI

ADI DARWIS adalah salah seorang temen Lupus yang tingkah lakunya cukup ajaib juga. Sering gonta-ganti warna rambut. Kalo ngomong sama siapa aja, dalam situasi apa aja, selalu heboh. Ke mana-mana dia selalu bawa buku kecil berjudul Don't Sweat the Small Stuff (Jangan Membesar-besarkan Masalah Kecil). Dia selalu nyuruh orang baca, "Ini buku yang cool, maaaaan!" Tapi sikapnya sendiri sehari-hari, selalu bikin masalah kecil jadi heboh. Aneh nggak sih?

Itulah Adi Darwis. Anak itu emang bukan temen lama Lupus. Dia baru masuk pas awal semester ini, pindahan dari Pekanbaru. Bokapnya kerja di Caltex, tapi katanya sekarang udah pensiun. Dan kini dia ngekos pindah-pindah di seantero Jakarta.

Belakangan ini, Adi emang jadi rajin banget nongkrong di warnet-warung internet. Nyewa internet barang satu-dua jam buat chatting sekalian nyari jodoh cewek bule. Dari dulu dia emang terobsesi banget pengen punya cewek bule. Dan kayak-kayaknya usaha dia ratusan kali nongkrong di warnet ada hasilnya juga. Adi berhasil kenai sama cewek bule bernama Katie. Malah liburan summer ini, Katie berencana berkunjung ke Indonesia.

Adi pun jadi makin heboh. Pengen buru-buru ketemu sama pacar cyber-nya itu.

Pas Hari "H" -nya, subuh-subuh banget Adi udah cabut dari tempat kosnya, dan naik bus ke airport. Nggak sempet makan, nggak sempet minum dulu. Cuma bekelan air mineral di ransel butut yang selalu dia bawa ke mana-mana. Dengan memakai kaus merah kesayangannya, yang ada tulisan PEACE gede banget, jam

tujuh pagi Adi udah ngejogrok di terminal kedatangan luar negeri.

Padahal di e-mail, Katie udah jelas-jelas bilang pesawatnya bakal nyampe pukul dua siang. Tapi Adi emang udah niat bakal dateng tujuh jam sebelumnya. Biar deg-degannya makin lama.

Sampe jam dua lewat, ternyata si Katie belum muncul. Padahal Adi udah lapeeeeer dan capeeek banget nungguin. Adi pun jadi makin gelisah. Sese kali ia melongok ke deretan orang yang baru datang dari luar negeri yang mendorong koper-koper besar.

"Katie! Katie! Katie! Where are you?" ucap Adi Darwis sambil komat-kamit sendiri.

Tiba-tiba seorang cewek bule muda, muncul sambil membawa koper. Adi langsung histeris, dan menerobos kerumunan orang yang juga antre untuk menjemput tamu. Tanpa menghiraukan protes kanan-kiri, Adi terus menerobos, sampai ke dekat cewek bule itu.

Begitu dekat cewek itu, Adi menyapa dengan antusias, "Katie? I'm Adi Darwis! Hello there!! !"

"Katie who??? Who the hell are you???" jawab cewek bule itu sambil heran dan marah. "I'm not Katie!"

Adi Darwis kaget juga. "You're not Katie?"

Cewek itu menggeleng, lalu menepis Adi ke pinggir, dan berjalan ke luar.

Adi masih bengong, memandang kepergian cewek bule itu sambil garuk-garuk kepala, nggak sadar kalo di belakangnya berdiri cewek bule lain. Dan cewek itulah Katie. Katie mencolek Adi.

"Excuse me? Did you mention my name?" tanyanya.

Adi kaget. Lalu menoleh. Terbelalak melihat kecantikan cewek bule yang ada di hadapannya.

"Katie???? Are you Katie??? Oh, God! Moga-moga kamu Katie!!!!" teriak Adi Darwis.

Katie mengangguk. Dan tersenyum manis sekali.

"Are you Adi Darwis?" ia balik bertanya.

Adi dengan semangat reformasi langsung mengangguk. Katie senang, lalu mencium pipi Adi Darwis kiri dan kanan. Adi serasa terbang ke awang-awang.

"Ooooh, God. It's too good to be true!!!! Are you... are...," kata Adi Darwis sampe kehabisan kata-kata.

"It's okay. You can talk bahasa Indonesia. I can understand. My stepmom is from Indonesia too...," jawab Katie tersenyum.

"Oh. Oke banget kalo gitu... Sini gue bantuin! Taksinya sebelah sana!" kata Adi Darwis.

Adi Darwis pun langsung membawakan koper Katie. Katie dengan senang membuntuti Adi Darwis.

Di dalam taksi, Adi kelihatan girang banget. Overjoyed. Dia nggak henti-hentinya memandang cewek bulenya. "Kamu kayaknya lebih cantik aslinya, daripada foto yang kamu kirim via e-mail."

"Oh, thank you. You're so sweet, Adi. And I think you're gorgeous, too," balas Katie.

Adi ngangguk-angguk, pura-pura ngerti.

" Yes. I'm cool! Trus, trus rencana kita apa nih? Siap nggak get funky bareng gue? Pokoknya wherever you want to go, I... I anterin deh...," jawab Adi Darwis.

"Okay, we go to the hotel first, after that, I'm all yours...," jawab Katie.

"Oke! Ke hotel ya, Pak?" kata Adi Darwis sambil mencolek sopir taksi.

Sopir taksi mengangguk.

\*\*\*

Di depan hotel siang had. Taksi berhenti di halaman parkir hotel. Seorang bellboy hotel langsung membukakan pintu buat Katie, dan Katie turun duluan.

Adi terbelalak melihat argometer, tambah lagi ada biaya taksi airport.

"Semuanya lima puluh ribu!" kata sopir taksi.

Adi Darwis tampak susah payah merogoh uangnya yang nyelip di sudut kantong celananya. Ia menghitung jumlah uang recehannya kemudian membayar ongkos taksi.

"Waduh, cukup nggak ya???" kata Adi bingung.

Sopir taksi kaget menerima uang pembayaran dalam bentuk receh.

"Mau ditunggu, Bos?" tanya sopir taksi.

"Ah, enggak usah! Ntar kami jalan-jalannya naik delman aja, kagak pake argo! Gile bener, mahal banget ya modal pacaran!" jawab Adi sambil ngegerundel.

Adi Darwis keluar dari dalam taksi, sedang sopir taksi geleng-geleng kepala.

\*\*\*

Lamborghini Cafe malam hari. Malam Minggu yang ramai. Adi dan Katie muncul di pintu depan kafe. Katie udah dandan funky, begitu juga Adi Darwis. Mereka memesan minuman di depan kasir.

"Mo pesen minuman apa?" tanya waitress.

"Yang paling murah deh!" jawab Adi Darwis.

Waitress ketawa, sedang Katie langsung asyik sendiri melihat-lihat suasana.

"Ini daftar menunya, silakan pilih," kata waitress. \_

"Katie, mau minum apa?" tanya Adi ke Katie.

"Ehm, tequila, please!" jawab Katie.

Adi melotot dan menjerit khas gaya cewek. Katie kaget, menanyakan, "What's wrong?"

"Oh, no... no... nothing's wrong!" jawab Adi.

"Ya, udah. Dia tequila, saya air mineral aja," kata Adi sambil berbicara ke waitress.

Waitress lalu menyodorkan bill senilai sembilan puluh ribu.

Adi melotot dan menjerit lagi, "Sembilan puluh ribu?"

Adi langsung merogoh kantong. Menghitung uangnya sampe abis. Sementara Katie sudah masuk ke dalam kafe. Lalu dengan gaya merayunya Adi mengajak waitress negosiasi, "Mbak, gue kan sering ke sini. Mbak inget, kan, tampang gue? Nah, ini ada lima puluh ribu. Sisanya besok gue ke sini lagi. Oke?"

Waitress terpaksa mengangguk.

Lalu dengan gayanya, Adi berjalan masuk. Di dance floor Adi merangkul pundak Katie, berjalan dengan soknya. Dia menyapa semua orang, dan bangga betul bisa membawa cewek bule itu ke kafe. Adi juga ber-gimme five sama penyanyi band yang langsung menyanyikan lagu yang bikin Adi bete.

"Okay, welcome, Adi Darwis. This is a song for you... Tequila... you make me happy... Oh, tequila.... "

"Hi, tequila, you make me broke!!!" teriak Adi Darwis bete.

Tapi Katie bersemangat ngajak Adi joring. Berbaur sama orang-orang yang asyik joring di dance floor.... Adi Darwis setengah mati melindungi Katie. Setiap ada yang deket-deket, langsung didorong oleh Adi. Pokoknya kesannya dia hero banget deh. Orang-orang sampe sebel sama tingkah si Adi.

Band di panggung terus menggempur dengan lagu-lagu hip metalnya. Dan gaya Adi dan Katie joring pun makin gila-gilaan. Adi sampe menggendong Katie di pundaknya, sambil terus jingkrak-jingkrakan.

Malam itu mereka bahagia banget.

\*\*\*

Minggu siang itu di warung Lupus ada beberapa tamu. Saat Lupus lagi sibuk ngeladenin pembeli, muncul lagi Adi Darwis dengan wajah yang luar biasa sumringah. Ia berteriak lantang, sehingga semua pelanggan di warung itu menoleh.

"Puuuuuus!!!! Cewek bule gue udah dateeeng! Gileeee, gue dapet durian dari diaaaa!!!! Oh, my gosh! That's the best kiss I ever had!!!! Bibirnya, Pus....smooooooothhhhhh!" teriak Adi sambil merem dan memonyongkan bibirnya.

Lupus kaget. Adi langsung menghampiri Lupus. Dan langsung mau mempraktekkan ciuman ke Lupus. "Begini Pus, kissing-nya... Ummmmmphhhhh.. .."

Lupus kesal sambil mundur dan menghindar. "Udah, udah! Lo gila, ya? Gue lagi sibuk tau! Sana deh pada minggat."

"Tenang, friend, gue bantuin elo deh! Tapi lo denger dulu dong cerita gue. Malam kemaren kan gue ke Lamborghini bareng dia. Kita nonton band sambil joring-joring. Nah, pas ada anak-anak yang joringnya nabrak-nabrak, gue setengah mati ngelindungi dia. Dia kayaknya terkesan banget sama gue. Gue dianggap hero. Terus dia ngasih gue ciuman pas di taksi. Uphhhh... the best kiss I've ever had...," cerita Adi sambil merem-melek.

"Wah, elo bener-bener lagi happy dong?" tanya Lupus.

"Yes! En then sekarang si Katie lagi ada urusan sama bokapnya. Kebetulan bokapnya dateng dari Bali hari ini. Makanya gue datang ke sini pengen minta dukungan ama lo...," jawab Adi.

"Dukungan apaan?" tanya Lupus.

"Apa aja deh! Biar gue makin semangat jadian ama Katie! Soalnya dia udah ngasih lampu ijo nih! Gila, selama ini kan gue nggak punya cewek. Sekali dapet, bule pula. Oh, maaann... it's too good to be true!" jawab Adi sambil menjerit.

"Ya, kalo gitu elo tempel terus. Cari info Katie udah punya pacar apa belum? Terus kalo bisa penampilan elo juga kudu disesuaikan ama yang Katie mau. Kalo Katie suka warna ijo, elo pake baju ijo-ijo, kalo suka merah, ya elo pake warna merah!" nasihat Lupus.

"Kalo Katie suka warna sawo mateng?" tanya Adi.

"Ya, elo telanjang aja!" jawab Lupus sambil ngikik.

"Okay, okay. Terus, Pus, gimana supaya penampilan bisa makin cool lagi?" tanya Adi ambil ikut-ikutan ngikik.

"Minum kul kul!" jawab Lupus asal.

Mereka ketawa lagi.

Pulang dari warung Lupus, Adi pun ngajak Katie ke butiknya Poppi, sambil pamer pacar. Katie tampak tertarik, dan melihat-lihat baju koleksi Poppi. Sementara Katie memilih-milih, Adi senyum-senyum bangga di depan Poppi yang kebetulan siang itu lagi jaga butik.

"Pacar baru ya, Di?" tanya Poppi.

"Iya dong. Bokapnya Amrik, nyokapnya Indonesia. Doi tinggal di California. Oke, nggak?" jawab Adi bangga.

"Oke. Katanya kenalannya lewat chatting di internet, ya?" tanya Poppi lagi.

Adi Darwis agak bereaksi nggak enak. "Iya juga sih. Tapi kan yang penting dia langsung datang ke sini demi gue. Gue yang nyariin penginapan."

Obrolan Adi dan Poppi terhenti, ketika Katie memanggil, "Adi, would you come here?"

Adi buru-buru menghampiri Katie.

"Ya, ada apa, honey?" jawab Adi Darwis.

Katie menunjuk sebuah baju. "I like this. What do you think?"

"Oh, iya, iya. Bagus kok. Tapi... apa nggak kegedean?" jawab Adi.

"Nomor yang kecil juga ada... Kamu mau?" celetuk Poppi sambil menghampiri Katie dan Adi.

"Yes, please...," jawab Katie.

Poppi mencari di tempat baju. Adi lalu melihat label baju, dan melotot melihat harganya. Adi mulai panik, takut disuruh ngebeliin.

"But... kalo model yang begini sih... di Pasar Tanah Abang juga ada. The cheaper one...," kata Adi.

"Really???" tanya Katie.

"Ya, mau nggak gue anterin ke sana?" tawar Adi.

"Sure!!"

Adi menarik tangan Katie, lalu pergi. Poppi, yang sudah menemukan bajunya, memandang Adi kesal.

Pasar Tanah Abang siang itu terik banget. Adi dan Katie berjalan dengan bermandi peluh. Wajah Katie tampak bete abis, karena kepanasan. Katie terus mengipas-ngipas. Sedangkan Adi tampak semangat.

Terus ia mengajak Katie yang berjalan males-malesan, untuk masuk ke dalam pasar.

Malemnya, Adi curhat lagi ke Lupus.

"Pus, gue abis jalan lagi ama Katie! Tapi kayaknya bakal repot, Pus. Gue agak-agak minder. Katie kan bule, anak orang kaya, dan bokapnya kayaknya nggak suka anaknya pu nya pacar di sini. Makanya kalo bokapnya lagi ada di sini, gue disuruh minggat."

Malam ini Katie lagi dinner bareng bokapnya. Gue udah ngabisin duit banyak banget, maaan," jelas Adi.

Lupus beru aha memberi semangat, "Ya, tapi lo jangan mundur. Maju terus! Mas cuma gara-gara begitu elo udah mundur sih. Lo kan funky! Tunjukkan dong!"

"Iya sih. Lo bener juga. Eh, kalo lo emang ngedukung, gimana kalo gue minjem duit lo dulu untuk modal kencan?"

Lupus langsung bengong.

Dengan modal dari Lupus, besok sorenya Adi ngajak nge-date Katie lagi.

"Eh, ngomong-ngomong kita mau jalan ke mana nih?" tanya Adi.

"Up to you...," jawab Katie.

Tangan Adi ngerogoh-rogo dompet dan kantong celananya, untuk mengecek berapa jumlah uang yang ia bawa.

"Hm, ke warung temen gue, ya?" ajak Adi.

"Okay," jawab Katie enteng.

Adi pun mengajak Katie ke warungnya Lupus. Dan Adi dengan bangga ngegandeng Katie ketika tiba di warung gaul Lupus. "Pus, kenalin nih, Katie!"

"Hi, Katie. Nice to meet you...," kata Lupus.

Katie menyodorkan tangannya untuk bersalaman dengan Lupus, dan menatap lama ke arah wajah Lupus. "Nice to meet you, too...."

Lupus merasa risi, tapi kemudian dia berusaha mencairkan suasana.

"Eh, ngomong-ngomong, mau minum apa nih? What would you like to drink, Katie?" tanya Lupus.

"Adi mau apa?" tanya Katie sambil menoleh ke Adi.

"Minuman yang paling istimewa dong!" jawab Adi.

Lupus menyuruh pembantunya membuatkan minuman untuk mereka. Lupus membiarkan dua sejoli itu duduk berdua. Tapi Katie menyuruh Lupus duduk mendekat, "Lupus, come here... don't sit too far..."

"Nggak apa-apa, ntar ngeganggu, lagi!" jawab Lupus.

"No... No... we have fun together...," kata Katie.

Akhirnya Lupus duduk mendekat. .

"Elo nggak keberatan?" tanya Lupus ke Adi.

Adi menggeleng. Lupus pun ikutan ngobrol, "Emangnya dari mana mau ke mana nih?"

"Nggak ke mana-mana. Paling muter-muter aja. Tadi sih ada juga niat mo nonton, tapi filmnya kayaknya kurang asyik. Eh, Pus... gue mau ke toilet dulu nih. Temenin Katie, ya?" jawab Adi sambil titip Katie.

Lupus mengangguk.

Adi kemudian pergi.

Sedang Katie kembali menatap wajah Lupus dengan tatapan kagum. Mereka ngobrol basa-basi sambil pelan-pelan Katie menggeser duduknya sehingga agak lebih dekat ke Lupus. Lupus semakin kaget. Tapi dia berusaha tampil se-cool mungkin. Sampai akhirnya, tanpa disangka-sangka, Katie nembak Lupus, "Lupus, I think I like you. You're so cute...."

Lupus kaget. Nggak nyangka dan nggak bisa ngomong apa-apa.

Apalagi kemudian, Katie menggenggam tangan Lupus. "Do you have a girlfriend?"

Lupus mendelik. Pada saat yang sama,. Adi ternyata udah muncul lagi dan ngeliat kejadian itu. Adi kaget. Dia langsung menghentikan langkahnya.

Adi hampir mau membalikkan badan, tapi nggak jadi. Adi berusaha menguatkan dirinya dan menganggap apa yang dilihatnya itu hanya mimpi.

"Yes, I'm cool. I'm okay! Itu tadi cuma khayalan gue! Gue pasti lagi ngimpi!" kata Adi ngomong sendiri.

Adi menarik napas panjang, dan berusaha menampilkan wajah ceria seperti sediakala sambil menuju ke Lupus dan Katie. "Katie... udah dateng minumannya?"

Katie buru-buru menggeser duduknya dan menarik tangannya dari tangan Lupus. Lupus jelas ngerasa nggak enak banget. Sampe akhirnya di rumah, Lupus kepikiran terus kejadian itu. Lupus nggak tahan untuk nggak cerita ke adiknya, "Iya, Lu. Dia bilang seneng ama gue. Tapi gue nggak mau nerima cinta dia, meski tu anak kece banget. Nggak enak ama Adi. Kayak makan temen aja."

"Ya, lagian sih elo ladenin. Harusnya pas dia ngedeketin elo, elo pergi. Kasihan kan Adi. Kelihatannya dia serius banget ama Katie," jawab Lulu.

"Makanya nih, gue jadi nggak enak ama tu anak. Kayaknya dia ngeliat deh waktu Katie memegang tangan gue."

"Lo harus clear-in masalah ini ke Adi, Pus.... Jangan sampe dia salah sangka."

Lupus jadi mikir.

Besoknya di kelas, Lupus lagi nyantai sambil baca komik Vladd, waktu Adi muncul.

"Aaah, kebetulan lo nongo!!" ujar Lupus senang ngeliat Adi dateng.

"Emangnya ada apa, Pus?" tanya Adi.

"Tolong ambil pulpen gue!" jawab Lupus sambil nunjuk ke pulpennya yang jatuh di lantai kelas.

"Ah, lo bercanda aja! Kirain ada apa?" kata Adi. Tapi pulpen itu diambilnya juga. Terus Adi duduk di depan Lupus.

"Eh, Pus, menurut lo Katie gimana? Bisa nggak dia jadi cewek gue?" tanya Adi lagi.

Lupus menjawab dengan santai, "Bisa aja."

"Tapi kayaknya dia..." Adi menggantung kalimatnya.

Lupus menutup komik, kemudian berkata pada Adi dengan nada agak serius, "Zaman sekarang susah nyari temen. Zaman kayak gini, orang masing-masing mo berusaha nyelametin diri sendiri-sendiri, makanya temen jadi barang langka."

"Maksud lo?" tanya Adi nggak ngerti.

"Makanya gue sangat menghargai temen. Gue nggak mau mengorbankan temen cuma karena cewek, duit, atau apa pun.. .," jawab Lupus.

"Jadi?" tanya Adi lagi.

"Jadi, kalo elo yakin- dia cocok jadi cewek lo, go for it, maaaaan!" jawab Lupus.

Adi ngangguk-angguk, lalu memegang bahu Lupus. " Thanks, Pus. Elo emang temen yang baik...."

Lupus pun tersenyum. Kemudian melempar pulpennya ke lantai lagi. Adi heran.

"Lho kok dibuang lagi, Pus?" tanya Adi.

Lupus menjawab dengan cuek, "Biarin, ntar juga si Boim dateng ngambilin...."

\*\*\*

Lupus emang nggak mau makan temen. Lupus jelas-jelas nolak waktu Katie ngajak ngedate, pas malem sebelum Katie pulang ke Amrik. Lupus nggak mau jadi orang yang menikarn ternan dari belakang. Orang seperti itu, menurut Lupus, nggak ada harganya

sama sekali. Dia nggak mau jadi orang yang baik di muka temen, tapi ngomongin kejelekannya di belakang. Itu munafik. Lupus anti sama sifat orang yang munafik. Kamu juga pasti gitu, kan? Apa enaknyanya makan temen? Apa enaknyanya ditikam dari belakang? Apa enaknyanya dikhianati. Satu hal itu akhirnya diyakini betul oleh Lupus.

Dia, sampai kapan pun, nggak pernah mau di orang munafik. Dia pengen punya hati yang bersih.

Dan hari ini Katie balik ke Amrik. Adi nganterin ke airport. Tapi kasian banget deh si Adi itu. Gara-gara Katie takut bokapnya tau, di airport Katie dan Adi pura-pura nggak kenal. Adi duduk berjauhan sambil ngeliat kep rgian Katie. Nggak tau deh, apa selanjutnya Adi bisa ngarepin Katie lagi apa nggak. Or it is just a one-night affair?

Dari kejauhan, terdengar lagu sendu Art Garfunkel, yang berjudul Disney Girl. Lagu yang sangat indah. "All my life I spent the nights with dreams of you.... Reality is not for me, it makes me laugh...."

Dan di teras airport Adi duduk di bangku, sendirian melihat Katie dan bokapnya yang bule masuk ke dalam anjungan keberangkatan. Katie tersenyum manis, Adi melambaikan tangannya. Katie lalu membalikkan badan, dan menggandeng bokapnya masuk.

Adi memandang tanpa berkedip.

\*\*\*

Pagi itu di kamar kosnya Adi lagi tertidur, ketika pintu digedor oleh Banjar, si pemilik kos.

"Adi... Adi... Bangun! Ada telepon!" panggil Banjar.

Adi buru-buru bangun. "Dari siapa?"

"Katie..."

Adi menjerit, "KATIEEEEE????"

Dia langsung melompat bangun. Dan membuka pintu.

"Tapi udah ditutup. Katanya lima menit lagi dia mo nelepon.. .," kata Banjar.

"Oke!" jawab Adi senang.

Dan Adi pun duduk dengan khidmat di samping telepon. Menunggu telepon dari Katie. Beberapa penghuni kos yang mau pake telepon, diusirnya. "Nanti dulu. Gue lagi nunggu telepon cewek gue dari Amrik. Ke wartel aja, sana!"

Penghuni kos pada menggerutu. Tapi Adi cuek. Telepon berdering. Adi buru-buru mengangkat.

"Halo? Katie? Oh, Lupus... Iya, Katie udah balik, Pus. Gue lagi nunggu teleponnya. Udah, va? Bye!" jawab Adi buru-buru nutup telepon. di menunggu lagi. Dan lagi. Tapi Katie nggak kunjung nelepon. Lama-lama Adi kesal, dia pun mandi.

Dan ketika akhirnya Adi berangkat ke sekolah dengan wajah murung, telepon berdering di ruang tengah kosnya. Tapi Adi sudah berjalan terlalu jauh untuk dipanggil pulang oleh pemilik kos....

## 2 CRYING IN THE RAIN

MALAM itu warung Lupus udah mulai rame. Duo es mambo, Boim dan Gusur, ada di antara pengunjung. Ngapain tuh anak? Ikutan jajan? Boro-boro deh. Mereka mana punya duit? Boim dan Gusur tuh lagi di situ nyalin pe-er-nya Nyit Nyit. Nyit Nyit sendiri nungguin di dekat mereka sambil asyik ngobrol ama Lupus.

Mami yang paling sebel ngeliat Boim dan Gusur yang sukanya cuma numpang nongkrong doang di warungnya, jadi sewot. Boim itu saban ke warung Lupus cuma beli es teh doang. Kalo airnya abis, dia suka ngambil air sendiri dari teko. Terus kalo es-nya abis, suka minta tambahin lagi. Begitu aja terus! Sampe Mami

pernah nyarahin supaya Boim kongkowdi warung kutub utara aja!  
Kalo Gusur masih mending,...dia suka jajan risoles bikinan Mami.

Tapi yang nyebelin, sambel satu mangkok diabisin semua! Dan  
kali ini tu anak dua ternyata cuma numpang nyalin pe-er doang.

"Ini apaan sih? Ngerjain pe-er kok di sini. Udah gitu, nyalin pula!"  
cibir Mami.

Boim mendongak, dan langsung membela diri, "Mami jangan  
ngomel dulu. Saya sama Gusur duduk di sini tu biar kesannya  
warung ini rame terus. Kan kalo keliatan rame, jadinya banyak  
yang mau dateng!"

"Dan daku, soal kenapa daku menyalin pe-er, itu karena daku  
tiada punya waktu memikirkan hal-hal sepele seperti ini.. .," Ian  
jut Gusur.

"Kalian berdua memang tukang cari alasan! Nggak usah dipancing  
juga warung ini udah rame. Pokoknya kalo ada pembeli nyari  
meja, kalian berdua Mami usir! Bikin pe-er to di rumah! Dan  
nggak boleh nyalin! Punya otak kok jarang dipake! Mana bisa  
maju Indonesia!" sambil terus ngomel, Mami berjalan ke dapur.

Beda sama Mami yang sebel banget ngeliat duo cowok bloon itu,  
Nyit Nyit dan Lupus sih cuek aja dan asyik banget sama topik  
gosipannya. Ngegosip siapa lagi kalo bukan ngegosipin Poppi.

"Iya deh, Pus. Gue sih curiga aja, jangan-jangan lulus SMU ini  
Poppi dan Rainbow bakal tunangan!" kata Nyit Nyit.

"Ah, masa sih segitu seriusnya? Lagian kan masih pada muda!  
Mau ngasih makan apa si Rainbow?" sergah Lupus ngerasa nggak  
rela.

"Tunangan doang kan nggak harus buru-buru merit. Yang penting  
diiket dulu. Meritnya bisa kapan-kapan..."

Lupus tercenung. Ia sebetulnya masih ngarepin dnta Poppi.  
Makanya nggak rela banget ngedenger gosip pujaan hatinya itu

bakal tunangan sama Rainbow. Lupus menyeruput isi gelas Nyit Nyit buat nutupin kegundahannya. "Lo tau dari mana?"

"Ya nebak-nebak aja. Arahnya sih ke situ...," ujar Nyit Nyit tanpa beban dan menarik gelas minumannya dari tangan Lupus. "Tapi lo jangan minum punya gue dong! Gue kan beli ama lo! Masa lo yang ngejual celamitan sih!"

"S-sorry, Nyit. Gue... gue... aus," Lupus hampir nggak bisa nutupin kegugupannya.

"Tapi tanda-tanda ke arah situ udah ada, Pus," tambah Nyit Nyit lagi.

"Tapi. . . gue nggak yakin. Soalnya waktu Sabtu malem gue kan baru ketemu Rainbow...." Lupus menggantung kalimatnya. Lupus sadar kalo dia bisa bikin gosip. Tapi Nyit Nyit udah kadung penasaran.

"Ketemu Rainbow? Di mana?"

"Ah, nggak.... Gue nggak mau ngegosip...."

"Lo, kan bukan ngegosip. Lo kan ketemu Rainbow... Di mana? Kapan? Sama siapa?" Lupus nyengir. Dia geli ngeliat ekspresi wajah Nyit Nyit yang nafsu banget sama berita gosip itu. "Wah, elo udah pas banget jadi wartawan gosip!"

Nyit Nyit cemberut. Dan cepet-cepet menenggak isi gelasnya hingga ludes!

Sementara itu yang lagi digosipin baru aja pulang dari mal. Mereka sih emang abis ngedate sambil belanja, tapi malam itu nggak seperti biasanya Rainbow terkesan agak-agak ngebut, dan pengen buru-buru mulangin Poppi ke rumahnya. Pas nyampe rumah, Poppi turun dari mobil, tapi Rainbow tampak tak bergerak dari belakang setirnya. Poppi heran, soalnya nggak biasa-biasanya Rainbow begitu.

"Bow, turun dulu yuk!"

"Ng...." Rainbow keliatan ragu dan gelisah. Ia ngeliat ke jamnya.

"Kenapa sih kamu? Biasanya nggak pernah nolak disuruh mampir.... Malah suka susah kalo diu sir pulang....," goda Poppi manja.

Rainbow nyengir, lalu dengan terpaksa ia beranjak keluar. Rainbow nggak mau berdebat lagi, soalnya malah boon lama. "Yuk deh!"

Mereka berjalan ke teras.

"Saya ambil minum dulu, ya?" kata Poppi ketika mereka sudah tiba di ruang tamu. Rainbow ngangguk. Sepeninggalan Poppi, Rainbow nunggu dengan gelisah. Beberapa kali ia melirik ke jamnya. Begitu Poppi muncul membawa minum, Rainbow langsung bangkit, permisi mau ke toilet.

HP-nya ditinggal di meja.

"Pop, saya ke toilet dulu, ya?" katanya bergegas.

Poppi ngangguk, lalu duduk sambil membuka-buka belanjaan yang tadi baru dibeli. Lagi asyik-asyik ngeliat model baju yang tadi dibelinya, tiba-tiba HP Rainbow berbunyi. Poppi kaget, dan langsung meraih benda mungil itu. "Halo?"

Tak ada jawaban di ujung sana. Poppi heran. "Halo? Dari siapa nih?"

Hubungan tiba-tiba terputus. Si penelepon kayaknya mematikan hubungan itu. Poppi heran, memandangi HP itu, lalu meletakkannya di meja. Rainbow muncul, dan Poppi langsung ngelapor.

"Bow, tadi ada yang nelepon, tapi langsung dimatiin!" lapor Poppi.

Rainbow kaget. Dan di luar dugaan, Rainbow langsung sewot, "Kamu kok lancang amat ngangkat-angkat telepon saya?"

Poppi kaget melihat Rainbow marah. "Eh, s-saya. . ."

"Lain kali kalo ada telepon jangan diangkat dong!" maki Rainbow.

Poppi jadi menunduk sedih. "Kok kamu jadi gampang marah gitu sih? Kamu kebelet pipis, ya?"

Rainbow sadar kalo ia udah berlaku kelewatan. Ia pun berusaha menetralsir keadaan, " Sorry, sorry... harusnya saya nggak marah-marah," kata Rainbow berusaha menggenggam kedua tangan Poppi.

Poppi diem.

Tiba-tiba HP Rainbow bunyi lagi. Rainbow kaget, dan buru-buru mengangkat. Rainbow berjalan agak menjauh, lalu ngomong dengan berbisik-bisik nggak jelas. Poppi cuma ngelirik. Lalu Poppi menyibukkan diri dengan melihat-lihat belanjaan lagi.

"Dari siapa?" tanya Poppi setelah Rainbow selesai bicara dan mendekatinya lagi.

"Dari rumah," jawab Rainbow dengan wajah serius. "Sorry, Pop. Saya disuruh pulang, ada perlu!"

Poppi tau cowoknya ini pasti bohong. Tapi ia tak bernafsu ribut-ribut setelah perlakuan kasar Rainbow tadi. Jadi yang keluar hanya ucapan, "Ooo, ya udah!"

Poppi mau nganterin ke depan, namun Rainbow mencegah, "Udah, Pop, di sini aja. Saya langsung, ya."

Poppi bengong menatap Rainbow yang nggak biasa-biasanya itu. Tapi dia nggak berbuat apa-apa. Rainbow pun berjalan terburu-buru ke mobilnya, diiringi tatapan mata Poppi.

Begitu naik mobil, Rainbow langsung menstarter mobil, dan buru-buru pergi. Belum lagi jauh dari rumah Poppi, lewat tangan satunya, sementara yang satunya lagi nyetir, Rainbow menelepon Bella.

"Halo? Bella? Bell, tunggu bentar, ya? Gue lagi on the way nih. Abis dari rumah cewek gue. Oke? Be patient, honey! Bye...."

Rainbow mematikan HP, lalu menekan satu nomor lagi.

"Halo? Siapa nih? Bibik, ya? Ini Rainbow.... Bik... tolong jaga telepon, ya. Nanti kalo ada telepon dari Poppi, bilang saya udah datang tapi disuruh ke rumah Uak di Meruya. Jelas, kan? Oke, thanks...."

Rainbow menutup telepon, dan langsung menginjak gas. Mobil pun melesat kencang menuju tempat seseorang sudah menunggunya.

Hanya beberapa menit saja Rainbow sudah bersama wanita lain. Dialah cewek yang tadi meneleponnya. Mereka janjian di sebuah kafe yang ada live band dan meja biliarnya.

Sambil menyiapkan stik untuk menyodok bola biliarnya, Rainbow merayu temen masa SMP-nya yang kini sekolah di Australia itu.

"Dari dulu gue selalu kagum sama elo, Bel. Lo cewek yang hebat banget!"

Sementara Bella kembang-kempis idungnya dipuji Rainbow setelah sukses mencemplungkan bola nomor 11 yang diincarnya.

"Elo juga hebat. Lo selalu jadi orang nomor satu. Makanya kita dulu kan cocok banget. Sampe semua anak ngiri sama kita, ya?" jawab Bella kenes.

"Iya, tapi kata orang bener juga, ya? Pacaran jarak jauh bikin basi. Begitu lulus SMP dan lo sekolah di Australia, kita jadi makin jauh, dan putus. Elo sih, pake pindah sekolah ke luar negeri segala...."

Rainbow memekik karena bola incarannya berhasil masuk.

"Ya, gimana dong. Abis bokap gue kan tugas di sana.. .," kata Bella mulai ikutan mengincar bola lagi.

"Lo di sana udah punya cowok?" Rainbow coba menyelidik.

"Udah dong. Tapi itu kan di Australia," Bella memukul bola dan melirik Rainbow dengan sudut matanya yang indah, lalu tersenyum, "yang di Indonesia nggak ada...."

Setelah puas main satu permainan mereka duduk di meja kafe. Di sana ada minuman beralkohol. Bella asyik mengisap rokok. Kelihatan banget ia beda dengan Poppi. Bella ngerokok, minum alkohol. Pokoknya gayanya western banget, dan khas anak high school sekalee! Rainbow seperti menemukan sesuatu yang hilang selama ini.

"Cewek lo tuh, siapa? Poppi? Udah lama lo jadian ama dia?" tanya Bella sambil mengepulkan asap rokoknya yang tebal ke udara.

"Yaaa, nggak gitu lama sih. Kira-kira ada deh dua bulanan," jawab Rainbow sambil meraup kacang kulit untuk menyibukkan mulutnya yang terasa kering karena air beralkohol.

"Anaknya gimana? Asyik, nggak?" tanya Bella lagi.

"Yaaaa, beda sih sama elo. Dia tuh tipe cewek rumahan... Nggak gitu suka bergaul... Pinter, juara kelas melulu..."

"Ih, kok o jadi suka model cewek begitu?"

"Tapi dia tu cewek paling cakep di sekolah gue..."

"Wah, pantesan. Gue tau deh, lo selalu pengen dapet yang nomor satu..."

"Iya dong..."

Tanpa sengaja Rainbow melihat ke arah pintu masuk. Tiba-tiba Rainbow seperti melihat hantu, dan langsung menyembunyikan muka playboy-nya. Bella jadi heran. "Kenapa, Bow? Masa minum segitu aja udah on! Muke lo sampe merah begitu?"

Rainbow menarik kertas menu buat nutupin mukanya. "Gila, ada temen sekolah gue... Si norak! "

Bella mengikuti arah pandangan Rainbow, dan matanya tertuju pada sosok cowok berambut merah. Ternyata Adi Darwis yang datang dan langsung menebar pandangan ke seantero kafe. Matanya bertatapan dengan Bella yang lagi melihat ke arahnya.

Adi langsung ge-er dan memasang senyum lebarnya sambil berjalan ke arah mejanya.

Rainbow makin panik.

"Hai, Rainbow!!! Wah, elo di sini, Rainbow!!! Ini siapa? Gue kirain Poppi abis dari salon..."

Rainbow langsung menekuk wajahnya. Biar kelihatan bete! Bella juga ikut-ikutan masang muka asem. Tapi Adi dengan cuek menarik kursi, dan gabung duduk di meja mereka.

Kemesraan Rainbow dan Bella jadi terganggu dengan kehadiran Adi yang makin nyebelin, dan sok akrab banget. "Gue nggak nyangka lo suka ke sini juga. Ini kan tempat tongkrongan gue, Bow. Waktu itu gue ngajak Katie, cewek gue yang bule itu ke sini. Gue sama dia mojak, kissing... Wah, ciumannya smooooooth banget..." beber Adi Darwis sambil merem-melek. "The smoothest kiss I've ever had...."

Rainbow nggak tahan. Ia lalu memegang tangan Bella untuk segera pergi dari situ.

"Bell, cabut yuk?"

Bella tanpa ragu berdiri.

"Eh, pada mo ke mana?" tanya Adi dengan suara melengking.

Rainbow menjawab dengan dingin, "Ada acara lain."

Tanpa ngomong apa-apa lagi, mereka berdua pergi. Adi cuma melongo ngeliatin.

Di pintu keluar, Bella sempet complained,

"Gile tuh temen lo, annoying banget sih!"

"Wah, gile deh... gue pasti bakal ketahuan Poppi."

"Ya, itu sih udah risiko lo dong...", jawab Bella enteng.

Saat itu emang Poppi lagi nelepon ke rumah Rainbow. Tapi dijawab pembantunya kalo Rainbow lagi ke rumah uaknya di Meruya.

\*\*\*

Senin siang itu lumayan terik. Tapi buat Adi biarpun suasana panas dan gerah, nggak ada alasan buat nggak ngeceng di koridor sekolahan. Dengan walkman nempel di kuping doski tetap aja nangkring di koridor ngeliatin cewek-cewek lewat.

Dari ujung koridor Poppi dan anak-anak cewek tampak lewat menuju kantin yang ada di samping sekolah. Adi ngeliat, dan memanggil Poppi dengan hebohnya. Suaranya melengking di sepanjang koridor sekolah.

"Hei, hei, Pop!!!! Poppi! Poppi! Poppi! Poppi!"

Poppi menoleh. "Ya, ada apa? Heboh amat!"

Adi mencopot headphone dan menjawab sambil berpikir keras, "Aduuuh, gue mo ngomong apa ya? Udah di ujung lidah, tapi lupa... Nggak jadi deh, gue lupa."

Poppi jadi kesel. "Lo gimana sih, ah! Udah heboh-heboh, juga..."

Sementara itu Lupus ama Nyit Nyit asyik ke kelas, nggak ke kantin seperti anak-anak lain.

Nyit Nyit ngeluarin coklat buat Lupus, me rayu-rayu pengen tau rahasia apa yang disimpan Lupus dari kemarin-kemarin.

"Ayo dong, Pus... buka mulut... Masa sogokan gue masih kurang? Cerita dong... Ada apa dengan Rainbow?"

Lupus bungkam padahal coklat udah di muka. Lupus pengen banget makan tu coklat. Matanya ngeliatin terus, tapi mulutnya bungkam.

Tiba-tiba Poppi yang abis makan di kantin datang, langsung nyamperin mereka.

"Hei! Ada apa? Kok tumben lo nge-lobby Lupus? Minta dukungan apa?"

Nyit Nyit diem. Lupus juga. Poppi heran.

"Ada rahasia apa sih?" Poppi pengen tau.

Tiba-tiba datanglah Adi Darwis.

"Hai, Poppi, kebetulan lo di sini! Gue kira masih di kantin...! Gue udah inget apa yang mo gue ceritain ke elo..."

Semua anak menoleh ke suara Adi yang nyaring.

"Semalem gue ketemu Rainbow di Lamborghini Cafe... Gue kirain sama elo, nggak taunya bukan. Cewek lain... Seksi banget, Pop... Pokoknya funky abis!"

Poppi kaget, Lupus juga. Nyit Nyit langsung buka mata dan telinga.

"Dia duduk deket tempat waktu gue mojak ama Katie... Wih, gue jadi inget gue kissing ama Katie... Kan waktu itu /rif lagi manggung. Gue ciuman."

"Adiiiiiii.... Uдах boseeeennnn.. !!" teriak Lupus sama Nyit Nyit.

Poppi nutup kuping.

"Lo udah cerita seribu kali, tau nggak?"

"Ah, masa sih?" Adi Darwin pura-pura telmi.

"Uдах, pergi sana! Cerita kissing lo udah boring..." Nyit Nyit mengusir Adi Darwis seperti mengusir ayam kampung yang nyasar ke teras rumah.

Nyit Nyit ngeliat ke Poppi yang masih bengong.

"Pop, sebenarnya Lupus juga punya stori soal Rainbow..."

Poppi menoleh pada Lupus, Lupus masih bungkam.

"Apa, Pus? Kamu ketemu Rainbow juga?"

"Gue nggak mau ikut campur urusan orang. Mendingan lo tanya langsung ke Rainbow. Jangan langsung percaya kata orang...."

Poppi terdiam. Nyit Nyit juga.

Biarpun informasi dari Adi tadi, nggak gitu jelas, Poppi tetap kepengaruh.

Maka sepulang sekolah pas Rainbow nganerin pulang, Poppi nggak banyak bicara. Hanya saja ketika mobil sampai di depan rumah Poppi, Poppi langsung menyindir Rainbow, "Mau buru-buru! lagi?"

"Ng, s-saya disuruh Bokap ngirim barang. Sorry, ya? Besok-besok deh saya mampir...", ujar Rainbow dengan wajah serius.

"Oh... terus semalam kamu ke mana?" selidik Poppi lagi.

Rainbow agak kaget ditembak begitu. "Lho, kan ke rumah Uak di Meruya...."

"Kok Adi bilang dia ketemu kamu di kafe sama cewek?"

Rainbow langsung gelagapan. Poppi nggak mau berlama-lama menyaksikan ekspresi wajah palsu Rainbow, dia melangkah ke rumah tanpa menoleh lagi.

Tapi Rainbow tau apa yang bakal terjadi. Dia segera keluar dari mobil dan mengejar gadis manis itu. Benar dugaan Rainbow, Poppi menangis.

"Please, Pop... Maapin saya. Oke deh saya ngaku. Cewek itu Bella, temen SMP saya. Sekarang dia ngelanjutin SMU di Australia. Saya ama dia dulu emang akrab, tapi sekarang udah nggak ada apa-apa lagi kok... Suer..."

Poppi menatap Rainbow, marah.

"Tapi yang saya nggak seneng, kok kamu tega ngeboongin saya! Kalo terus terang kan enak. Malahan saya bisa kenalan sama Bella."

"Iya deh... Sorry. Sorry. It won't happen again. Kamu nggak usah khawatir deh. Bentar lagi Bella juga bakal balik ke Australia. Jadi untuk beberapa hari ini, saya minta waktu dulu buat nemenin dia. Soalnya Bella pulang ke Jakarta cuma mau ngurus beberapa surat dan dia nggak punya banyak saudara di Jakarta."

"Bener?"

"Masa saya mau boong lagi?"

Rainbow memeluk Poppi. Poppi tak mengelak. Akhirnya Rainbow bisa pulang meninggalkan Poppi dengan hati lega. Meski seusai dari rumah Poppi, ia mengunjungi Bella lagi di hotelnya.

"Thanks to you, Rainbow... gue bakal balik ke Australi lusa. Sebelumnya, gue pengen bikin perpisahan yang mengesankan sama elo besok malam, Bow. For the last time.. .," kata Bella ketika Rainbow tiba.

"Aduh, besok nggak bisa, Bell... Gue ada janji ama Poppi mo ngajak ke Lamborghini... Besok kan malam Minggu..," elak Rainbow.

Bella langsung cemberut. "Sama Poppi kan bisa nanti-nanti... Gue kan mau balik... Masa lo tega..."

Rainbow jadi bingung. "Abis gimana? Gue nggak mau nyakitin Poppi... Gue udah cerita soal elo, dan dia nggak masalah... Jadinya gue nggak enak..."

Bella memandang Rainbow tajam. "Lo bakal nyesel kalo nolak gue...."

Rainbow jadi bingung.

\*\*\*

Malam itu saat bintang sedang terang di langit yang gelap, Lupus, Boim, Gusur, dan Poppi lagi pada ngumpul-di rumah Nyit Nyit untuk bikin laporan biologi. Tapi yang sibuk kayak ya cuma Nyit Nyit, Poppi, dan Lupus aja.

Boirn dan Gusur seperti biasa cuma sok sibuk ngerjain hal sepele laennya.

"Ada yang kurang? Ada yang mau nambah minum?" tawar Boim.

"Atau sekadar camilan-camilan ringan? Seperti kapas, misalnya?" Gusur ikutan memberi serpis.

Poppi menoleh ke arah Boim dan Gusur.

"Tenang, Sur, Im... Meskipun lo cuma bagian konsumsi doang, dan sama sekali nggak nyumbangin otak buat mikirin tugas, nama lo berdua tetap tercantum di halaman depan, kok...."

Boim dan Gusur bersorak, "Huraaaaa!!!!!"

"Apa sekalian mau ditulis paling atas?" tawar Nyit Nyit.

Boim dan Gusur bersorak lagi, "Huraaaaa!!!!!"

Nyit Nyit geleng-geleng kepala.

Poppi bangkit, mau siap-siap pulang. "Oke, udah selesai. Ntar saya deh yang ngejilid!"

"Mau cabut sekarang?" tanya Nyit Nyit.

Poppi mengangguk. "Iya, Nyit, takut kemaleman..."

"Kok sekarang Rainbow jarang jemput?" tanya Nyit Nyit sambil nganter Poppi ke ambang pintu.

Poppi memandang Nyit Nyit sejenak, kemudian ngomong lagi, "Dia lagi sibuk. Ada temennya dari Australia yang dateng."

"Ya, gue udah kenalan. Ketemu di hotel," kata Lupus yang juga siap balik.

"Ketemu di hotel, Pus?" sumber Boim kayak minyak tanah nyiram kayu bakar. "Wah, itu sih gawat, gimana kalo mereka selingkuh, trus buka kamar? Namanya cowok... kalo nggak ada apa-apanya sih nggak normal..."

Nyit Nyit yang doyan gosip langsung ikut nanggopin, "Kok kamu mau aja diboongin, Pop? Apalagi ke Lamborghini nggak bilang-bilang... Kalo gue jadi elo, udah putus duluan."

"Daku juga.. .," sahut Gusur sambil membentangkan kedua tangannya. "Kejujuran adalah hal penting dalam sebuah hubungan..."

Poppi lama-lama terpojok dan jadi marah, karena merasa urusannya dicampurin. "Kalian maksudnya apa sih? Mau ngomporin? Udah deh, jangan ikut campur urusan orang!"

Semua bengong, Poppi langsung pulang.

Besoknya pas di kelas, Poppi masih cemberut. Akhirnya Nyit Nyit memberi kode pada Lupus untuk merayu Poppi. Lupus pun maju.

Mumpung belon ada Rainbow.

"Pop, masih marah, ya?"

Poppi ngegeleng.

"Nggak marah, kok diem aja?" cecar Lupus lagi.

Poppi masih tak bersuara, cuma melirik ke arah Lupus, dengan lirikan jutek.

Lupus nyoba lagi dengan nada ati-ati, mo nanyain rencana pergi ke kafe nanti malam.

"Apa nanti malem jadi ke Lamborghini bareng anak-anak?"

Poppi ngangguk sambil membuka senyumnya sedikit.

"Naaa, gitu dong..." Lupus lalu menyodorkan tangannya. "Saya minta maaf, bukannya mau nyampurin urusan orang."

Poppi menerima tangan Lupus.

"Nggak, saya juga over kemaren itu. Kita kan udah sobatan dari dulu, nggak ada salahnya saya dengerin juga omongan kalian..." kata Poppi lembut.

"Ya udahlah... yang penting kita... have fun go mad!!!" bisik Lupus lagi ke kuping Poppi.

Poppi kegelian.

\*\*\*

Malam itu suasana kafe rame banget. Nyit Nyit, Lupus, Adi, Boim, dan Gusur udah dateng duluan. Mereka duduk di sofa, sambil ngobrol. Poppi malah belum keliatan.

"Poppi mana ya?" tanya Lupus sambil merhatiin pengunjung yang udah pada dateng.

Nyit Nyit ikut celingukan. Tapi nggak nemu batang idung Poppi. "Sekarang gini aja... kalo nanti Poppi dateng sama Rainbow, berarti hubungan mereka emang nggak apa-apa."

Lupus cuma bisa menghela napas. Ada air muka kecewa di wajahnya.

Benar saja, nggak lama kemudian muncul Poppi sama Rainbow.

"Hai, Poppi... Rainbow...," sambut Adi Darwis heboh seraya melambai-lambaikan syalnya yang warna merah ati. Kesannya jadi kayak penjaga pintu ker ta api ngasih tau tanda bahaya.

Poppi surringah, Rainbow tersenyum cool. Mereka lalu duduk berdekatan. Lupus hanya melirik sekilas ke arah Poppi. Hatinya nggak rela. Tapi mau ngapain lagi. Ya udah, pasrah ajalah.

Waktu Rainbow mau nawarin Poppi pesan minum, tiba-tiba Adi interupsi sebentar, " Sorry, sorry, jadi ingat malam itu. Yah, di sofa inilah waktu itu gue mojok ama Katie..."

Belum abis omongan Adi, semua anak langsung dengan bengis memandangnya, termasuk Poppi yang bias a memasang wajah manis.

Mereka serempak berteriak, "Diam!!!!!!"

DJ yang udah mulai action sampai menghentikan permainannya, dikirain dia disuruh diam ama Lupus cs.

"Bukan, bukan lo yang diam, tapi nih temen gue! Ember banget!" kata Lupus sambil ngasih kode ke DJ supaya terus mainin musiknya. Sedang Adi Darwis langsung bungkam.

Pas lagu berirama salsa diputari Rainbow menarik Poppi untuk jojing. Dengan gaya yang mesra banget, mereka meliuk-liuk. Lupus yang dari tadi dibakar api cemburu, akhirnya nggak tahan dan ngajakin yang lain untuk pergi ke meja biliar.

"Main biliar yuk!" ajaknya. .

Tapi baru aja Lupus hendak beranjak, tiba-tiba Bella datang. Dan gadis funky ini tanpa tedeng aling-aling langsung nyamperin Rainbow ama Poppi di dance floor.

"Bella!" sergah Rainbow yang kaget ngeliat kedatangan Bella.

"Rainbow, gue mo ngomong bentar...," kata Bella pelan. Terus dia menoleh ke arah Poppi, "Boleh ya, Pop? Elo Poppi, kan?"

Poppi heran. Tentu aja heran. Kok tiba-tiba ada cewek yang meng-cut jojingnya. Siapa sih perempuan ini? Belum sempet Poppi bilang iya, si cewek itu langsung aja menggeret Rainbow ke pojokan. Poppi yang bengong ditinggal begitu aja. Lupus jadi batal ke meja biliar, karena tegang plus kasihan melihat kejadian itu.

Di pojokan, Bella ngomong dengan tegas pada Rainbow, "Rainbow, besok gue mo pulang. Kalo malam ini lo nggak pergi ama gue, lo nggak bakal punya kesempatan ketemu gue seumur-umur. For the rest of your life..."

"T-tapi gue nggak mungkin ninggalin Poppi.. .," jawab Rainbow sambil sesekali melirik Poppi yang masih mematung.

"Nggak mungkin apa nggak berani? Gue bisa ngomongin ke Poppi kalo lo nggak berani," serang Bella. Dan tanpa basa-basi lagi tu anak langsung ngedatengin Poppi.

"Hai, Pop, kenalin, gue Bella. Gue mau ngajak Rainbow pergi. This is my last night here. Is it okay with you?" kata Bella. ,

Poppi nggak ngejawab, cuma ngeliatin Rainbow. Dia yakin Rainbow nggak akan tega pergi ninggalin dia.

"Hey, I'm asking you, Pappi...," kejar Bella nggak sabar.

Poppi sebel didesak begitu. "Kenapa lo nggak nanya sendiri ke Rainbow?"

Rainbow yang tadi masih di pojokan akhirnya memberanikan diri mendekati dua cewek itu, dan Bella langsung menembaknya, "Oke, sekarang tergantung elo, Bow..."

Rainbow dilema. Bingung. Memandang ke Bella dan ke Poppi. Keduanya menunggu jawaban Rainbow. Akhirnya...

"P-pop, kamu sama temen-temen dulu, ya? S-soalnya Bella balik besok.. .," kata Rainbow.

Poppi kaget, nggak percaya Rainbow mau ikut Bella.

Sedang Bella langsung tersenyum penuh kemenangan, dan menarik tangan Rainbow pergi.

Semua anak juga ngeliat gimana Poppi bengong ditinggalin Rainbow dan Bella. Poppi ngeliat ke temen-temennya. Matanya bersirobok dengan Lupus. Dia malu. Lupus juga nggak enak.

Dan akhirnya Poppi lari ke luar kafe. Sementara di luar hujan mulai turun. Poppi berlari di tengah hujan. Dia menangis. Mau nyetop taksi, tapi nggak ada yang lewat.

Lupus segera menyusul ke luar dan celingukan mencari-cari Poppi. Seorang tukang parkir yang membawa payung langsung kaget karena tiba-tiba payungnya disamber Lupus.

"Bang, pinjem sebentar! Ada urusan penting! Saya sewa sejam seceng!" kata Lupus sambil lari ke arah jalan raya,. berharap masih bisa melihat Poppi.

Poppi memang masih berdiri di trotoar jalan menunggu taksi, dengan baju mulai dibasahi tetes-tetes hujan. Poppi kaget ketika Lupus berlari-lari menghampirinya. "Poppiiiii... Poppiiiii... ."

### 3 CINTA DI CARITA

"POPPIII...."

Panggilan Lupus memecah bunyi guyuran hujan yang kian menderas. Poppi menoleh. Tapi begitu melihat yang memanggil Lupus, Poppi malah mau lari. Ia malu sekali sama Lupus. Tapi Lupus terus mengejar dan berusaha menangkap Poppi. Poppi yang emang bukan turunan atlet akhirnya ketangkap. Poppi hanya bisa nangis senggukan ketika ia tak berdaya dalam tatapan mata Lupus.

"P-pus... R-rainbow... Rainbow...." Poppi terisak-isak.

Jari telunjuk Lupus nyuruh Poppi untuk diem. Tapi Poppi terus aja nangis. Akhirnya Lupus nambahin jari telunjuk satunya lagi biar Poppi diem. Tapi usaha Lupus memberi aba-aba dengan jari telunjuknya itu sia-sia.

"Pop, apa gue mesti ngeluarin jempol kaki gue untuk memberi isyarat ke elo supaya elo jangan nangis lagi?" ujar Lupus konyol. Poppi jadi tertawa dalam tangisnya. Tapi emosinya tak tertahankan lagi. Ia memeluk Lupus... Everyone needs a shoulder to cry on. Lupus pun berusaha menenangkan Poppi, di bawah payung, di tengah hujan, di atas trotoar, dengan tirai hujan yang semakin rapat.

"Kamu mau pulang?" tanya Lupus lagi.

Poppi mengangguk.

"Kamu mau naik taksi atau mau dibonceng Vespa?"

"Biar saya naik taksi aja, Pus, kamu masuk lagi aja sana, kasihan anak-anak kalo nggak ada kamu," kata Poppi di sela-sela sendat tangisnya.

"Enggak ah. Saya udah lama nggak naik taksi. Boleh kan saya nganterin kamu ke rumah, sekalian numpang taksi?"

"Vespa kamu?"

"Biar Adi yang bawa."

Poppi tersenyum. Dia suka sama kepolosan komentar Lupus Tang kadang sebetulnya kalau ditelaah suka memiliki makna kemanusiaan yang tinggi sekali.

Sebuah taksi biru berlogo berhenti tepat di depan mereka. Lupus membukakan pintu belakang untuk Poppi.

\*\*\*

Paginya Poppi tampak pucat. Ia berbaring di kamarnya sambil menutup sekujur tubuhnya dengan selimut tebal. Pandangannya kosong.

"Pop, ada telepon dari Rainbow. Mau diterima?" ujar mami Poppi yang tiba-tiba masuk kamar.

Poppi menggeleng dan membalikkan badan. Mami hanya mengangkat bahunya dan kemudian keluar lagi.

Sementara di sekolah, Lupus celingukan di kelas mencari-cari Poppi. Dia nggak tau kalo Poppi sakit. Untung ada Nyit Nyit yang ngasih tau.

"Pus, Poppi hari ini nggak masuk."

"O ya? Kenapa? Sakit?" Lupus menebak.

Nyit Nyit ngangguk. "Abis keujanan begitu, gimana nggak sakit? Uuh, gue jadi sebel banget sama Rainbow, kalo ketemu dia pengen nonjok!"

Eh, baru Nyit Nyit ngomong begitu, tiba-tiba Rainbow muncul di ambang pintu kelas. Nyit Nyit langsung bete, Lupus tersenyum menggoda.

"Tuh, orangnya dateng. Tonjok aja...," bisik Lupus ngegodain Nyit Nyit.

"Poppi mana?" tanya Rainbow memecah suasana.

Nyit Nyit yang masih masang muka asem, ngejawab, "Poppi sakit, tapi hatinya lebih sakit lagi!"

Rainbow tercenung, dia ngerasa kalo kehadirannya nggak disukai di kelas itu, lalu melangkah keluar.

Sedang Lupus pas pulang sekolah ngajakin Nyit Nyit nengokin Poppi.

"Ayo, masuk.... Maaf, ya, tadi diintip dulu," kata mami Poppi yang ketika bel dipencet Lupus nggak langsung ngebukain, tapi malahan ngintip dulu. "Soalnya pesan Poppi, kalo Rainbow yang datang, nggak boleh masuk."

Lupus dan Nyit Nyit tersenyum.

"Langsung aja ke kamar, ya? Poppi masih nggak mau keluar kamar. Tante heran, kenapa anak itu bisa keujanan begitu...," kata mami Poppi sambil melangkah menuju kamar anaknya. Lupus dan Nyit Nyit ngikutin mami Poppi.

Poppi yang masih di balik selimut, memandang kosong ke langit-langit. Matanya sembap kebanyakan menangis. Pada saat itu pintu kamar pun dibuka, dan maminya berujar, "Poppi, ini ada teman-temanmu...."

"Halo, Poppi.. .," sapa Nyit Nyit. Poppi cuma tersenyum tipis.

Nyit Nyit sama Poppi langsung sun-sunan pipi kiri, pipi kanan. Sementara Lupus dengan perasaan sungkan meletakkan buah di meja dekat tempat tidur Poppi.

"Tante tinggal dulu, ya?" ujar mami Poppi seraya meninggalkan kamar itu.

"Makasih ya, udah pada dateng.. .," kata Poppi.

"Kamu kenapa? Kok sampe begini sih?" tanya Nyit Nyit.

Poppi cuma senyum kecil.

"Kamu nggak apa-apa, kan? Apa yang bisa kami bantu, my friend?" Nyit Nyit sengaja pasang muka serius dan menggenggam jemari Poppi.

Tiba-tiba Poppi mulai sesenggukan lagi. Nyit Nyit jadi kaget. Lupus juga ikutan bingung. Tapi kemudian Nyit Nyit mengelus-elus mencoba menenangkan.

Setelah beberapa menit kemudian, Poppi berbicara, "Saya malu, harusnya saya dengerin kata-kata kamu berdua, bukannya malah marah."

"Sudahlah, Pop... kamu nggak usah sedih gitu dong.... Semua orang juga pernah melakukan kesalahan kalo nyangkut soal cinta.

Kita-kita ngertiin kamu banget kok...," ujar Nyit Nyit sok bijak. Tapi Poppi masih nangis.

Nyit Nyit nggak tau harus ngomong apa lagi, ia lalu memberi kode ke Lupus.

"Apaan?" Lupus nggak nangkap. Nyit Nyit ngedipin mata. "Lo belekan, ya?"

"Uuuh, telmi, lo!" bisik Nyit Nyit sambil berdiri dan membiarkan Lupus menggantikan posisi duduknya di tepi ranjang.

"Ooh, maksud lo ini, kenapa pake kedip-kedip segala?" ujar Lupus.

Dan kemudian Lupus mengambil napas panjang untuk coba memberi nasihat pada cewek yang mengaliri aliran darahnya dengan kerinduan itu.

"Iya, Pop. Yang penting kamu pikirin kesehatan kamu aja. Biar kita bisa main sama-sama lagi di sekolah...," ujar Lupus.

Nyit Nyit berusaha ngertiin Lupus. Ia keluar kamar, meninggalkan mereka berdua aja. Ditinggal berduaan begitu, Lupus jadi grogi.

Omongannya mulai ngaco. "Ibarat rembulan, Pop. .. eh jangan rembulan deh, anu, ini aja, ibarat angin, eh jangan angin, ntar bisa masuk angin. Anu, ng, maksud gue... aduh, kok gue jadi bingung begini sih..."

Tapi biar bingung, pelan-pelan, tangannya mulai mengelus rambut Poppi yang hitam legam dan terawat rapi itu. Lupus yang tadinya takut-takut akhirnya berani. Dari kaku gerakannya, sampai akhirnya biasa. Dari cuma ngelus-elus rambut sampe akhirnya nyariin kutu, he he he... bercanda!

"Pop, ngeliat kejadian semalem, saya baru sadar bahwa saya paling nggak tega ngeliat kamu disakiti orang. Kamu tuh terlalu baik, terlalu cantik untuk ditinggalkan. Apalagi disaki ti. Jadi kamu nggak usah malu, atau ngerasa nggak punya harga diri. Di mata saya, kamu tetap bidadari yang hilang dari surga... Heaven must be missing an angel... Coz you're here today, with me..."

Poppi berhenti nangisnya, ia menatap wajah Lupus.

"On the day that you were born, the angels got together, to create a dream-came-true. ."

"Kamu... kamu ngapalin lirik lagu, ya?" Lupus mengangguk sambil nyengir. Poppi tersenyum, dan kernbali menatap wajah Lupus lebih jauh. Lupus jadi grogi, nggak berani membalas tatapan Poppi.

"Masih ada yang mau kamu katakan lagi?" pandang Poppi lagi.

"Pop, saya sayaaaang sekali sama kamu. Dari dulu juga saya sayang. Cuma dulu saya nggak pernah bilang karena takut kamu tolak. Sekarang, saya nggak peduli, mau ditolak atau diterima, pokoknya saya harus jujur bilang bahwa saya sayang banget sama

kamu...."

Poppi terharu dan memeluk Lupus.

Sementara Nyit Nyit yang keluar kamar sengaja menemani mami Poppi yang saat itu sedang menyiangi dan menggunting tanaman-tanaman hias di dalam rumah. "Bagus-bagus ya, Tante?"

"Eh, Nyit Nyit. Ya, tanaman kan makhluk hidup seperti juga hewan dan manusia. Kalo kita rajin merawatnya, mereka akan senang. Dan akan memberikan yang terindah buat kita."

"Jadi mereka juga punya perasaan?" tanya Nyit Nyit.

"Iya dong. Mereka juga bisa sedih dan menangis kalau disakiti. Coba aja kamu punya tanaman yang tak pernah kamu rawat dengan baik, pasti akan rusak dan mati. Akan banyak uletnya.. .," jelas mami Poppi lagi.

Obrolan mereka terhenti ketika terdengar suara bel di depan.

"Sebentar, ya?" Mami Poppi menyerahkan gunting dan penyemprot tanaman pada Nyit Nyit. Lalu berjalan ke depan.

Nyit Nyit cob a-cob a meneruskan pekerjaan mami Poppi.

Di ruang tamu, mami Poppi membuka pintu .

Ternyata Rainbow, yang datang membawa bunga. Ia berdiri di ambang pintu.

"Selamat siang, Tante... Poppi-nya ada?" ujar Rainbow sopan.

Mami Poppi sempat kaget melihat kedatangan Rainbow. "Wah, ada... Tapi, katanya Poppi belum mau... eh maksud Tante, dia itu masih sakit. Semalam keujanan...."

Rainbow tampak kecewa. "Oh, begitu ya? Eng, apa Lupus ada di dalam? Soalnya saya lihat Vespa-nya di depan...."

"Ya, Lupus datang bersama temannya, Nyit Nyit.. .," jawab mami Poppi. "Tapi mereka datang ke sini untuk ngerapiin tanaman tante kok. .."

Mendengar suara Rainbow, Nyit Nyit ikut melongok. "Ada apa, Bow? Kata Poppi kalo ada pesen, biar gue yang nyampein."

"Oh, kalo gitu tolong kasih bunga ini ke Poppi.. .," kata Rainbow sambil ngasih bunganya ke Nyit Nyit. "Mari, Tante, selamat siang.. ."

"Mari. . ."

\*\*\*

Seminggu telah berlalu. Tapi seperti malam-malam sebelumnya, malam itu pun Poppi tetap duduk dengan murung dan termenung di depan TV yang menyala. Mami Poppi muncul dari halaman belakang sambil membawa pot kecil berisi tanaman. Ia melihat ke arah anaknya.

"Poppi, sudah seminggu Mami liat kamu nggak semangat. Masa sakit hatinya nggak selesai-selesai sih?"

Poppi lagi males ngomong, dan hanya tersenyum kecil ke arah maminya.

Di rumahnya Lupus juga lagi duduk di depan TV dan juga lagi ngelamun. Mami Lupus muncul dari lantai atas, mukanya penuh masker. Di tangannya ada piring kecil berisi sisa masker. Mami melihat ke layar TV. Acaranya amat membosankan. Dialog ekonomi, yang ngomong pada mengumbar teori, tapi keadaan ekonomi Indonesia masih aja belum ada perbaikan. Ketinggalan sama negara Asean lain.

"Pus, pindahin channel-nya dong... bosen dialog ekonomi terus, tapi- tetap aja krismon nggak abis-abis. Dolar tetap aja melangit...," kata Mami.

Lupus tak bereaksi. Seperti nggak denger omongan Mami. Mami heran, lalu menghampiri Lupus. Melihat anaknya bengong begitu, Mami jadi duduk di dekatnya.

"Ada apa, Pus? Kok bengong begitu sih?"

Lupus baru menyadari kehadiran maminya, lalu menoleh.

"Ah, enggak, Mi. Ceritanya panjang. Ntar aja deh diceritain kalo udah mood...," kata Lupus.

Untung telepon bunyi. Saved by the bell.

Lupus langsung bangkit ke meja telepon, sedang Mami mencari-cari remote. "Remote mana, Pus? Remote...."

Lupus tak mengindahkan Mami, dan malah berbicara di telepon. "Halo? Hai, Poppi, ya? Oh, nggak... lagi bengong aja. Oke. Apa sih yang nggak bisa buat kamu, Pop. Oke, gue ke sana sekarang.... Tungguin, ya? Bye..."

Lupus meletakkan gagang telepon, lalu buru-buru mengambil kunci motornya di gantungan kunci dapur, dan helmnya di meja bufet. Mami yang sudah menemukan remote, melihat ke arah Lupus. "Mau ke mana, Pus? Malem-malem begini?"

"Ke rumah Poppi dulu, Mi. Poppi lagi ada masalah," jawab Lupus.

"Nggak bisa besok aja? Ini kan udah jam sepuluh."

"Katanya emergency...."

"Ya, udah. Jangan lama-lama, ya? Ati-ati di jalan.. .."

"Sip. Pergi dulu, Mi. Assalamualaikum!" Lupus langsung keluar.

"Walaikumsalaaam." Tapi tiba-tiba Mami teringat sesuatu, dia teriak ke luar rumah,

"Eh, udah bawa KTP, Pus? SIM? STNK? Sekarang banyak razia lhooo.... Nggak bawa obat-obatan terlarang, kan?"

Tapi sayang, suara Vespa Lupus udah kedengaran jauh. Akhirnya Mami kembali asyik di depan TV. Mami duduk di depan TV. Memindahkan channel. Tiba-tiba tayangan TV langsung berubah ke film horor. Pas gambar hantunya keluar dengan suara yang bikin kaget, lagi. Mami kaget setengah mati, dan menjerit, "Waaaaaaa...."

Ingat sama maskernya yang mulai kaku, Mami panik, buru-buru merapikan lagi maskernya.

\*\*\*

Poppi berdiri di dermaga bersama Lupus.

Poppi lagi curhat, wajahnya suntuk berat. Mereka memakai jaket. Angin malam dari laut, mengibas-ngibaskan rambut mereka.

"Pus, kenapa ya belakangan ini saya nggak bisa mikir, susah ngapalin pelajaran, nggak konsen berat, dan sedih melulu," urai Poppi memulai curhatnya.

Lupus memandang Poppi. Lalu hati-hati bertanya, "Apa kamu masih ketemuan sama Rainbow?"

"Kalo di sekolah sih, saya suka menghindar kalo ketemu dia. Saya belum mau ngomong....," ujar Poppi lemah.

"Kamu masih cinta sama dia? Masih mikirin dia?"

"Nggak tau. Saya nggak tau apa yang saya rasakan. Saya ngerasa hampa aja...."

Lupus menghela nap as. "Pop, kamu butuh liburan. Sekadar untuk melepaskan beban pikiran kamu. Gimana kalo weekend ini kita ke pantai? Ajakin anak-anak! Nyit Nyit, Adi, Boim, Gusur... Dengan refreshing, kamu pasti bisa feeling better deh!" Lupus memberi saran.

Poppi menoleh ke Lupus. "Iya, ya... Mungkin kamu bener..."

Lupus semangat. "Jadi kamu mau? Ntar saya bilangin anak-anak!"

Poppi mengangguk. Lupus tersenyum senang.

Dan rencana itu langsung terealisasi. Sabtu sorenya, di depan rumah Poppi, Nyit Nyit, Lupus, dan Poppi sedang siap-siap mo berangkat piknik naik mobil van Mazda E 2000.

Mereka sibuk ngangkutin tas dan makanan ke dalam mobil. Mami Poppi ikut ngebantuin. Wajah mereka tampak riang gembira.

"Jadi abis ini kamu jemput anak-anak yang lain?" tanya mami Poppi ke Lupus.

"Iya, Tante. Tapi cuma Adi, Boim, dan Gusur. Fifi nggak ikut, soalnya katanya mau liburan ke Belanda sama maminya," jelas Lupus.

Semuanya siap. Poppi mendum pipi maminya. "Berangkat dulu, Mi..."

"Ati-ati ya..., " pesen mami Poppi.

"Permisi, Tante..., " kata Lupus dan Nyit Nyit pamitan ke mami Poppi.

"Ya... selamat bersenang-senang!"

Poppi, Lupus, dan Nyit Nyit naik ke mobil. Nggak lama kemudian semua makhluk ajaib itu udah masuk ke dalam van mewah itu dan semuanya kelihatan senang menikmati perjalanan. Eh, enggak semua ding. Keliatan Adi Darwis nekuk idungnya. Dan dia tampak gelisah menunggu sesuatu. Begitu lagu slow dari tape mobil Poppi abis, Adi langsung dengan cekatan mengeluarkan kaset Limp Bizzkittnya.

"Setel kaset gue, ya?" kata Adi Darwis.

"Ah, enggak!" protes Boim. "Lagu-lagu lo bikin gue mules.... Kayak apaan tuh? Rage... Rage apa?"

"Nggak! Ini bukan Rage Against the Machine. Ini Limp Bizzkitt. Lirik dan musiknya lebih ringan... Oke? Kan dari jalan tol gue

udah berkorban ngedengerin kasetnya Poppi terus. Bosen dong... Please dong, pleaseeee...," Adi Darwis meratap-ratap.

Poppi merasa kasihan dengan Adi Darwis. "Ya, udah. Setel aja."

Adi langsung semangat, dan memasang lagunya. Boim langsung melotot. Begitu kasetnya diputer, Adi langsung bagi-bagiin permen buat konsumsi. Gusur sampai terbangun dari tidurnya.

"Aduh, ini tembang cadas, ya?"

\*\*\*

Nggak lama kemudian mereka tiba di penginapan di pinggir Pantai Carita. Mereka langsung pada berebutan milih kamar. Nggak ada yang mau tidur sama Gusur, soalnya dia tukang ngorok.

"Im, pokoknya lo yang sama Gusur. Gue ogah! Dia tukang ngorok...," kata Lupus.

"Enak aja. Elo dong, gue pengen sama Nyit Nyit...," kata Boim ngeyel.

"Yeeee... enak aja...." Nyit Nyit langsung histeris. "Sono lo, ama Gusur." .

"Kenapa sih tiada yang mau bobo sama daku?" Gusur pura-pura bodoh.

"Karena lo hobinya kentut...," kata Boim.

"Suka ngorok!" kata Lupus.

"Bodi lo yang gede ngabisin tempat tidur!" kata Adi Darwis.

Nyit Nyit jadi kasihan ngeliat Gusur jadi bulan-bulanan, dia coba menengahi, "Udah, nggak usah ribut... Kita ke sini kan mau bikin Poppi seneng, bukan mau ribut-ribut. Jadi, lebih baik hompimpa aja...."

Lupus, Adi, dan Boirn setuju, dan langsung hompimpa. Alhamdulillah, Boim kalah....

"Boim tidur sama Gusuuuuuuur!!!" teriak Adi Darwis girang.

"Emang udah jodoh lo, Im!" timpal Lupus.

Sementara Gusur dengan mesranya langsung menggandeng tangan Boim. "Mari, Im, kita ngamar...."

Boim dengan jijai langsung melepaskan pegangan tangan Gusur. "Ih... lebih baik gue tidur di pantai deh...."

Besoknya di ujung dermaga, Lupus sama Poppi berdua memandangi matahari yang mau tenggelam. Mereka ngomong dari hati ke hati.

"Gimana, Pop. Udah rada baekan, belum?" Lupus memulai.

Poppi tersenyum. Mengangguk. "Makasih ya. Kamu baik banget sama saya...."

"Ah, nggak apa-apa, Pop... pokoknya apa pun yang bisa bikin kamu bahagia, pasti saya lakukan...."

Poppi memandang Lupus, tersenyum. "You're so sweet, Pus...."

Lupus tertunduk, malu.

Lagi mesra-mesranya, Gusur, Boim, dan Nyit Nyit datang, mereka mau bikin ikan bakar buat ntar malem. "Duile, mojak melulu! Ikutan nggak, belanja ikan buat pesta ntar malem?" ujar Nyit Nyit.

Lupus dan Poppi saling pandang.

"Oke! Oke!" sahut Poppi akhirnya.

Sementara Lupus jadi kesel. "Ih, mengganggu aja!"

"Yeeee, kita kan pergi untuk senehg rame-ramr, jadi jangan pake acara mojak dong!" protes Boim.

Lupus sewot. "Sirik aja, lo! Lo kan ngomong begitu karena Nyit Nyit ogah lo ajak mojak...."

Boim ngelirik Nyit Nyit, mesem. "Tau aja lo, Pus...."

"Daku sih tiada mau mojok, karena dara Fifi tiada ikut...," timpal Gusur dengan nada sedih.

Poppi lalu menggamit tangan Lupus. "Udah jangan ribut, ayo cari ikan... ntar mojoknya diterusin ya...."

Lupus tersenyum senang.

Beberapa saat kemudian, Gusur lagi masak ikan bakar. Mereka makan-makan di depan api unggun yang mereka buat di depan penginapan. Gusur yang paling banyak makan, sambil bakar ikan. Nyit Nyit ngatur-ngatur piring, Boim berusaha ngedeketin Nyit Nyit terus. Sementara Adi pake walkman, asyik nge-rap sendirian.

Poppi duduk berdekatan dengan Lupus di bawah pohon kelapa.

Setelah asyik ngembat ikan bakar, Gusur, Boirn, Adi, dan Nyit Nyit akhirnya pada tau diri, mereka pergi ke karaoke, meninggalkan Lupus dan Poppi.

"Ssst, kita harus tau diri dong!" kata Nyit Nyit. "Kasih kesempatan ama mereka...."

Tapi Gusur langsung protes, "Lho, ikannya belum abis...."

"Alaaa. .. tinggal durinya doang!" ujar Boim.

"Biar duri tapi kan bisa dibakar, Im. Jadi gurih dong!"

Akhirnya Nyit Nyit menarik tangan Boim dan Gusur. "Udaaaah!"

"Tapi kita mojok juga ya, Nyit?" kata Boim masih menyempatkan melobi Nyit Nyit.

"Mojok aja lo sana sama puun kelapa!" kata Nyit Nyit sambil memanyunkan bibirnya.

Adi ngakak. Boim melotot ke Adi. Mereka pun pergi.

Lupus ngeliat anak-anak pergi, langsung nembak Poppi yang masih asyik makan ikan bakar.

"Pop... ng, saya mau ngomong...," kata Lupus terbata-bata.

"Ngomong apa, Pus?" tanya Poppi sambil ngelirik ke Lupus.

Lupus agak gugup. "K-kamu s-sayang nggak sih sama saya?"

Poppi tersenyurn, lalu tangan satunya mengacak-acak rambut Lupus. "Sayang dong... Siapa sih yang nggak sayang sama cowok sebaik kamu, Pus...."

Lupus nyengir. Kege-eran.

"Tapi kalo buat pacaran, saya kayaknya sih belum siap. Soalnya, saya masih dendam ama cowok... Kan kudu recovery dulu dong... Masih trauma nih...," kata Poppi.

Lupus nyengir lagi.

"Iya, Pop... nggak papa kok. Saya nggak maksa kamu untuk cepet-cepet jadian.... O ya, Pop, minggu depan kan kamu ulang tahun.... Mau kado apa?" tanya Lupus.

Poppi tersenyum lagi. "Aduh, Pus, kok kamu inget sih? Saya jadi terharu deh... Nggak usah deh, Pus... nggak usah ngasih apa-apa.... Apa yang kamu lakukan ini aja udah terlalu baik buat saya. Saya nggak tau gimana harus ngebalesnya. ..."

Poppi merebahkan kepala ke pundak Lupus. Lupus bahagiaaaa sekali....

Wajahnya langsung surnringah. Terakhirnya Lupus nyium... rambutnya Poppi. Ihik... Ihik... glek....

Lupus nelen kutu!

#### 4 CANDLELIGHT DINNER

SEBUAH kado mungil terbungkus rapi tergeletak di atas meja kamar Lupus. Saat itu masih pukul enam pagi. Dan penghuni kamarnya masih terkulai dengan mata berbinar. (Lho, emang bisa? Ya, buat Lupus - nggak ada yang nggak bisa, apalagi kalo doski lagi kasmaran!) Dan beliau baru bangun ketika tiba-tiba

weker di sana berbunyi kencang. Saking terkejutnya, Lupus sampe mengambil weker itu dan hendak membantingnya.

"Eeh, jangan! Jam satu-satunya...!" katanya mengurungkan niatnya dan langsung lompat dan berdiri di lantai. Ia mengucek-ngucek matanya, lalu dengan langkah paling panjang menuju ke ruang tamu.

Di ruang tamu pembantunya lagi menyapu dan membersihkan sofa dengan santai. Lupus langsung mengambil telepon, memutar sebuah nomor, menantikan hubungan tersambung dengan tegang. Sambil menunggu telepon di sana diangkat, Lupus iseng-iseng ngambil suara, "Haaaap... py birthday to you..."

Sampe-sampe si pembokat geleng-geleng kepala ngeliatnya.

Tiba-tiba Lupus ngerasa telepon di seberang sana ada yang ngangkat, langsung aja dia menegakkan badannya biar suara yang keluar bisa lebih jernih, dan doski langsung nyanyi dengan syahdunya, "Happy birthday to you... happy birthday to you... Happy birthday, dear Pappi...!"

Sementara yang nerima telepon di seberang sana mesem-mesem aja, soalnya yang ngangkat telepon bukan Poppi. "Sorry, ini bukan Poppi! Mau bicara sama Poppi, ya?"

"Hah?" Lupus kaget. "Iya... iya... sorry! Siapa nih?"

"Saya... sebelurnnya boleh saya berkomentar tentang suara situ? Hm... lumayan sebagai pemula... oh ya, saya ini asistennya Poppi...," jelas suara di seberang itu.

"Ala, asisten asisten! Pembokat aja lo! Cepetan panggilin Poppi dong! Urgen nih!"

Akhirnya Lupus menunggu sejenak, dadanya makin deg-degan. Dan tak lama kemudian Lupus langsung nyanyi lagi, karena mendengar nada sapaan di ujung sana. "Happy birthday to you... Happy birthday to you... Happy birthday, dear Pappi..."

"Sorry, ini Lupus, ya? Ini Tante, Pus. Maminya Poppi. Poppi-nya masih ada di kamarnya, nah, ini dia!"

"A-apa?" Lagi-lagi Lupus menutup mulutnya. "Eh, maaf, Tante, abisan udah nggak sabar."

Kali ini pembantu Lupus nggak tahan nahan ketawanya, dia langsung ngikik sambil meninggalkan ruangan.

"Hai, Pus, ada apa pagi-pagi nelepon?"

"Eh, Poppi, ya? Aduh, keduluan deh. Harusnya saya nyanyi dulu, biar surprise..."

"Ya, udah, lo mo nyanyi apa?"

Lupus langsung nyanyi dengan sernangatnya, "Happy birthday to you...! Happy birthday to you... "

"Ah, fals, fals.. .," kata Poppi menggoda sambil ketawa.

Lupus jadi diem. Poppi juga diem. Sejenak mereka diem-dieman. Padahal pulsanya jalan terus.

"Terima kasih, Pus!" kata Poppi akhirnya.

"Ada pestanya, nggak?" tanya Lupus setelah suasana sedikit cair.

"Masalahnya saya nggak mau jadi pusat perhatian! Lagian ulangannya udah deket! Jadi, nggak ada party-nya!" jawab Poppi.

"O, gitu. Ya udah, met ultah ya, sampe ketemu nanti. Bye."

"Bye."

\*\*\*

Sekolah masih sepi, tetapi Lupus dan Poppi udah berjalan berduaan di koridor sekolah.

"Eh, Pop, gimana kalo kamu saya undang untuk makan malam di warung saya, di balkonnnya. Saya mau ngasih sesuatu yang paling berkesan," kata Lupus dengan tatapan penuh harap.

Poppi tersenyum. "Jangan deh, Pus!"

"Ayo dong, Pop. Ini kan ulang tahun kamu, hari bersejarah!"  
Lupus maksa.

Poppi diam.

"Saya janji nggak ada rame-rame! Kita berdua aja," urai Lupus lagi.

"Saya kan udah bilang, no party! Saya mau di rumah aja!" Poppi coba mempertahankan keinginannya.

Lupus diam, kehilangan akal.

"Ayolah, Pop, please! Saya mau masak nih buat kamu. Yang spesial."

"Emangnya kamu bisa masak?" Poppi rada tertarik.

"Bisa! Buat kamu sih bisa!"

Tapi Poppi tidak memberikan komentar apa-apa lagi.

"Nggak jawab artinya iya!" tembak Lupus.

Poppi mempercepat langkah kakinya.

"Iya apa nggak?"

"Nggak jawab berarti iya?" tanya Poppi sambil menghentikan langkahnya.

"Iya!" tegas Lupus.

"Kalo gitu saya nggak mau jawab ah," ujar Poppi sambil senyum tipis.

Lupus melonjak girang!

\*\*\*

Pas Lupus pulang sekolah, Lulu dan Mami udah ngeduluin makan siang. Mereka udah kelaparan nungguin Lupus yang hobi kelayapan dulu. Lupus langsung aja nyusul ke meja makan.

"Mi, Mami kan sayang sama Lupus? Jadi Lupus ada satu permintaan!" Begitu duduk, kata-kata rayuan Lupus langsung diumbar. Lulu coba menebak. "Hm, pasti mo minta ganti Vespa sama Harley!"

"Nggak, Mi! Hari ini hari ulang tahunnya Poppi, dan Lupus mau ngundang Poppi makan malam di warung kita. Jadi gimana kalau malam ini warung ditutup?" usul Lupus.

"Ditutup? Jangan, Mi, kita dapat duitnya dari mana?" Lulu langsung bereaksi.

Mami juga kaget. "Ditutup?"

"Lupus mau masak buat Ppppi, mau buat acara spesial berduaan. Biar tidak ada yang mengganggu, makanya lebih baik warung ditutup," jelas Lupus.

"Mau buat acara apa sih?" tanya Mami pengen tau.

"Candlelight dinner, Mi! Makan malam sambil dikelilingi lilin-lilin yang bertebaran di mana-mana...," jawab Lupus sok romantis

"Jangan dikasih, Mi! Yang ada ntar warungnya kebakar!" sergah Lulu.

Lupus melototin Lulu.

Mami moor sejenak. "Gimana, ya?"

"Ayo dong, Mi! Masa sih nggak mau menyisakan satu hari aja! Ini juga bukan malem Minggu, malem Rabu. Siapa yang mau datang hari Selasa? Tanggal tua, lagi. Pokoknya nggak bakalan rugi!" desak Lupus.

"Siapa bilang tanggal tua nggak ada yang datang. Siapa tahu aja tiba-tiba Bapak Hessel Mandey datang bawa tim sepak bolanya?"

Kalau udah gitu, siapa yang rugi?" Lulu masih coba mempengaruhi Mami.

"Nggak bakalan datang! Tim sepak bolanya udah bubar! Ayo dong, Mi!" rajuk Lupus.

"Jangan dikasih, Mi!" tentang Lulu.

"Gini aja," kata Mami coba mengambil keputusan, "kita membangun warung dengan semangat kebersamaan. Demokrasi harus ditegakkan. Jadi kita voting aja. Lulu, Mami, Lupus, harus memberikan keputusan. Sekarang, siapa yang setuju kalau warung ditutup???"

Lupus mengangkat tangannya. Lulu dan Mami pura-pura nggak melihat. Lupus memandang Mami dan Lulu. Mereka malah sibuk makan. Tiba-tiba Lulu seakan-akan mengangkat tangannya, tetapi tujuannya hanya untuk mengambil salah satu makanan.

"Lu, elo ngangkat tangan!" teriak Lupus.

"Kapan?" Lulu pura-pura bego.

"Barusan!"

"Ih, siapa yang angkat tangan? Orang gue mau ngambil ayam. Yeee!"

Lupus diam. Lulu masih mengangkat tangannya, tapi kemudian mengambil tempe goreng. Akhirnya Lupus menurunkan tangannya.

"Oke, Lupus kalah!" desahnya.

Tetapi tiba-tiba Lulu mengangkat tangannya lagi. Melihat tangan Lulu tetap di atas, Lupus semangat dan malah ikut-ikutan ngangkat tangan lagi.

"Lu, elo ngangkat tangan buat gue?"

"Lihat dong!"

Tangan Lulu bergerak mengambil kerupuk, tapi kemudian tegak lagi.

"Warung ditutup!" kata Mami mengetuk-ngetukkan sendok ke atas meja mengambil keputusan setelah ngeliat Lulu ternyata memberi dukungan pada Lupus. Dan Lupus langsung mengacak-acak rambut Lulu!

\*\*\*

Siang itu keadaan warung gaul kacau-balau dan rupanya tadi malam belum sempat dibersihkan oleh petugas. Lupus mengambil sapu dan membersihkan semuanya. Di balkon, alias lantai dua warung Lupus itu, dia mengatur keadaan sehingga tampak rapi. Dia juga mengatur letak meja, terutama letak meja yang akan ia pakai makan bersama Poppi. Setelah itu Lupus pergi ke supermarket untuk berbelanja barang-barang yang dia perlukan. Dia kelihatan bingung. Mengambil satu barang kemudian menaruhnya lagi, pergi ke sebuah tempat mengambil sayuran kemudian menaruhnya kembali. Mengambil spaghetti, lalu menaruhnya di tempat semir sepatu. Ngambil semir sepatu ditaruh di freezer tempat es krim! Benar-benar bingung!

Tapi akhirnya Lupus berhasil juga menentukan masakan yang akan dibuatnya, maka ia segera saja memasukkan barang-barang keperluan ke dalam keranjang.

Begitu Vespa Lupus masuk dan parkir di depan warung gaul, di sana udah ada dua pendekar yang katanya sahabat sejatinya. Lupus memancarkan senyuman yang dibalas sapaan ramah oleh Boim dan Gusur. Boim dan Gusur menghampiri Lupus yang memang membawa dua plastik shopping bags.

"Aduh, kebetulan daku lapar!" sambut Gusur gembira.

"Biar gue yang bawa, Pus!" kata Boim.

Dan Lupus membiarkan dua sahabatnya membawa tas plastik itu.

"Ngapain lo-lo ke sini?" tanya Lupus setelah mereka masuk ke dalam warung gaul.

"Emangnya nggak boleh? Gue datang kan mau ngasih tahu kalau gue masih sahabat elo!" jawab Boim.

Lupus duduk. Gusur menaruh tas belanjaan di meja. Boim duduk berhadapan-hadapan dengan Lupus.

"Oke, apa yang akan kita masak?" tanya Boim.

"Tunggu dulu. Im, Sur, gue bukannya ingin mengusir, tapi hari ini gue nggak mau diganggu!" kata Lupus.

"Gue tahu, lo mau makan malam sama Poppi, kan?" tebak Boim.

Lupus heran kenapa dua makhluk ini tahu.

"Lulu yang kasih tau. Dia merasa dikau tidak sanggup untuk memecahkan segala masalah sendiri. Mulai dari genset sampai membuat dessert! Daku bermaksud baik, daku hanya mau bantu...," urai Gusur.

"Hanya mau bantu kok, setelah semua kelihatan beres, gue dan Gusur pulang!" timpal Boim. "Tapi, yang gue minta, hargailah gue sebagai teman yang ingin membantu, jadi gue hanya minta makan gratis aja!"

Lupus diam sebentar. "Ya, sekarang gini, kupas dulu semua sayuran!"

Gusur langsung membawa semua bahan makanan. Begitu pula Boim. Lupus melihat keseriusan dua sahabatnya.

"Pokoknya, jangan melangkahi prosedur, hanya dikupas, dibersihkan!" titah Lupus. Boim dan Gusur ke dapur. Lupus sibuk melihat kembali buku masak Mami.

\*\*\*

Usai magrib Poppi pun sudah menyiapkan diri untuk berangkat menemui Lupus. Dia sudah berdandan. Tapi tiba-tiba bel rumah

berbunyi. Poppi langsung menuju ke pintu dan membukanya. Poppi kaget ketika dilihatnya Rainbow berdiri di ambang pintu.

"Saya inget hari ini ulang tahun kamu, jadi saya datang mau ngucapin selamat! Selamat ulang tahun!" ujar Rainbow dengan suara khasnya.

Mereka bersalaman. Tak ada sun pipi.

"Saya juga mau ngundang kamu makan malam! Kebetulan saya sudah reserved tempatnya!" kata Rainbow lagi.

"Saya udah janji sama Lupus!" ujar Poppi tegas.

Sejenak Rainbow kaget, tapi kemudian ia berkata lagi, "Aduh, gimana ya, berarti harus dibatalkan! Tapi, gimana kalo kita minum aja? Saya mau bicara sesuatu, penting!"

"Bukannya semuanya udah jelas?" kata Poppi.

"Please, pokoknya ini yang terakhir kali kita jalan!" Rainbow memohon.

Poppi diam.

"Saya tahu kamu marah, saya cuma mau baikan, saya cuma mau menghargai hari ulang tahun kamu! Please!"

"Tapi saya udah janji ama Lupus!" ulang Poppi.

"Jam berapa?"

"Ya malam ini!"

"Masih ada waktu, kan?" kata Rainbow sambil melirik ke jam tangannya. "Ini masih magrib. Saya cuma butuh setengah jam kok!"

"Ini yang terakhir kali kita jalan! Janji?" ujar Poppi.

"Janji!"

Akhimya Poppi dengan wajah agak lesu menuruti kemauan Rainbow.

Sementara itu Lupus, Boim, dan Gusur masih sibuk di dapur. Lupus mengatur langkah-langkah yang dibuat sehingga Boim dan Gusur tidak membuat kekacauan. Intensitas kesibukan makin jelas dan tegas, dan Lupus tampak gembira.

Tak lama kemudian Lupus sudah menyiapkan banyak sekali lilin, yang diletakkan di sebuah seng yang spesial dibuat. Dia menaruh lilin-lilin itu di sekeliling meja, dan di sudut-sudut warung. Boim dan Gusur membantu, menyusun lilin satu per satu.

"Gue belon pernah makan malam dengan lilin sebanyak ini!" komentar Boim.

"Dikau apa bisa makan dengan lilin sebanyak ini, Pus?" tanya Gusur bloon.

"Eh, jangan banyak ngomong. Udah telat nih!" sungut Lupus.

"Kalo gitu, lilinnya kurang nih!" ujar Boim.

"Ya udah, gue beli lagi!" kata Lupus sambil melangkah pergi.

Abis beli lilin di mini market, Vespa Lupus mampir sebentar di sebuah pompa bensin di sudut yang memang khusus untuk Vespa, yang ngejual bensin campur. Saat membuka tutup tangki, tanpa Lupus sadari mobil Rainbow sudah ada di sisi lain. Rupanya Rainbow beli bensin juga. Poppi ada di dalam mobil itu dan tidak melihat Lupus: Lupus jug tidak melihat Poppi. Rainbow membayar dan mobil itu pun pergi.

\*\*\*

Rainbow dan Poppi memilih duduk di sebuah tempat yang super-romantis. Dekat kaca sehingga terlihat dari luar. Rainbow mengeluarkan kado. Poppi menerima dan langsung dibukanya. Parfum. Poppi diam, tapi hatinya senang.

"Orang bilang kalau ada cowok memberi kan hadiah parfum sama ceweknya, mereka pasti akan putus. Sekarang kita sudah putus, jadi saya nggak ada beban ngasih parfum ini!" kata Rainbow.

"Terima kasih!" jawab Poppi pendek.

"Kita sahabat, kan?" tanya Rainbow kemudian.

Poppi mengangguk.

"Tahu nggak, saya kira dulu kamu sama sekali tidak akan membuat saya jadi begini. Maksudnya, saya sama sekali nggak nyangka kalau makin sering bersama kamu, saya jadi sayang sama kamu. Sampai waktu nggak ketemu kamu, saya merasa kehilangan."

"Ada apa dengan Bella?" selidik Poppi.

Rainbow diam.

"Sejak waktu itu, saya nggak pernah jalan sama dia. Kami kan cuma ternan. Dari dulu sampai sekarang, cuma ternan. Nggak pernah lebih," jelas Rainbow seperti hendak meyakinkan Poppi.

"Udah ah, nggak usah ngomong itu lagi," kata Poppi mengalihkan pembicaraan.

Di warung Lupus, lilin-lilin sudah dipasang sedemikian rupa di balkon. Tapi di dapur, Boim, Gusur, dan Lupus masih kelihatan ribut.

"Daku pernah baca yang namanya tom yang kung isinya seafood semua, dan nggak pakai santan. Kalau tom yang kung Thailand, pakai udang!" ujar Gusur panjang-lebar.

Boim menaruh beberapa jenis makanan ke dalam rantang yang butut. Dia lalu mengambil garam yang tersimpan pada sebuah tempat. Boim menuangkannya tetapi garam itu tidak keluar, rupanya setiap lubang telah tersumbat. Boim lalu membuka tutupnya, mengambil sedikit garam, menyebarkannya di atas makanan dalam rantang. Dia lupa menutup erat-erat temp at garam itu.

"Eh, bacaan elo lain ama bacaan gue! Tom yang kung boleh pakai santan! Tom yang kung Thailand, ada santannya. Udah, masukin aja!" kata Boim protes.

"Eh, tunggu! Di sini memang ada tulisan santan, tapi nggak jelas apa ini termasuk tabel tom yang kung atau yang lain!" kata Lupus.

"Percaya daku, Pus. Tanpa santan," kata Gusur.

"Kayaknya lo yang bener, Sur. Tanpa santan."

Dan Gusur menaruh kembali santannya.

"Oke, saudara-saudara sekalian. Tugas kalian sudah sampai di sini aja. Makanan boleh diambil tapi jangan banyak-banyak! Gue nggak mau elo-elo makan di sini! Sudah, pulang!"

"Oke, gue juga tahu diri, nggak mau ganggu elo. Sur, ayo cabut!" kata Boim yang sudah menaruh makanan di rantang.

"Pus, bagi duit dong!" kata Gusur. "Buat ongkos dan beli cendol nih! Daku mau buat acara cendol-light dinner ama Boim!"

Lupus tersenyum. Ia mengambil sejumlah uang dan memberikannya kepada Gusur.

Dua orang ini lalu pergi. Lupus pun langsung berjalan ke dapur. Dia melihat makanan yang sudah ditata begitu rapinya. Lupus mencicipi sup yang dibuat, dia lalu mengambil tempat garam dan langsung menuangkannya.

Lupus terkejut karena semua garam tumpah ke dalam sup.

"Mamamia let me go!" jerit Lupus.

Lupus kelabakan. Dia panik. Dia mencicipi sup itu. Asinnya bukan main!

Lupus duduk lesu. Dia melihat jam tangannya. Semangatnya tiba-tiba kembali. Lupus pun bergegas pergi.

Poppi ama Rainbow masih ada di restoran.

' Sebenarnya saya ingin seperti dulu!" kata Rainbow. "Saya baru ngerasa, kalau kamu orang yang spesial!"

"Udah terlambat," kata Poppi.

"Kita bisa kayak dulu lagi nggak, Pop?" tanya Rainbow.

Poppi menggeleng. "Kamu lebih baik pulang, mandi air hangat, dan jatuh cinta lagi sama orang lain. Ada jutaan cewek manis di luar sana."

"Tapi hanya ada satu yang seperti kamu!"

Poppi melihat jam tangannya. Dia gelisah.

"Saya udah telat!"

"Oke, kita pergi," kata Rainbow. Dan kemudian mereka berdua meninggalkan restoran.

Tapi pada saat yang sama, Vespa Lupus justru berhenti tepat di seberang restoran itu. Lupus mau membeli makanan di sebuah restoran yang terkenal dengan capcay-nya. Lupus nggak sengaja menoleh. Saat itulah dia melihat Poppi bersama Rainbow keluar dari restoran di seberangnya. Tentu saja Lupus kaget. Dia mau teriak, tapi bisa menahan diri. Dan nafsu teriaknya dia salurin ke pelayan restoran.

"Bang, capcay kuahnya duaaaa!"

"Eh, Dik, beli sih beli, tapi nggak usah pake teriak dong!"

"Sorry, sorry, saya lagi latihan vokal...." Dengan gerak refleks Lupus segera mencari tempat sembunyi. Dadanya bergetar hebat. Dia mau marah, tapi nggak berani menghampiri mereka. Dia malah ngumpet di dalam restoran, dan terus melihat Rainbow yang dengan jentelnya membukakan pintu mobilnya untuk Poppi.

\*\*\*

Sejam kemudian, Poppi datang dengan terengah-engah ke warung Lupus. Dilihatnya warung gaul gelap gulita. Dia heran. Kok nggak ada tanda-tanda kehidupan?

Poppi masuk. Tiba-tiba sepasang tangan memegang bahunya. Poppi terkejut.

"Surprise!" teriak Lupus.

Poppi masih kaget. "Kok gelap!"

"Sengaja. Kita makan di balkon, tapi tutup dulu mata kamu!" kata Lupus.

Poppi tersenyum. Dia lalu menutup matanya. Lupus dengan hati-hati menuntun Poppi naik tangga hingga sampai ke balkon.

"Sekarang buka matanya pelan-pelan!"

Poppi membuka matanya dan terlihatlah sebuah meja yang di tata super-indah. Ada lilin-lilinya, bunga, dan sehelai kartu. Di samping meja, banyak sekali lilin-lilin kecil, tersebar di setiap sudut. Nyala api itu begitu memesonakan. Poppi sangat gembira dan terharu.

"Pus, ini...!"

Poppi lalu mencium pipi Lupus. Lupus nyengir.

"Shall we?"

Mereka jalan menuju ke meja. Lupus mengulurkan kartu.

"Ini kartu untuk kamu."

Poppi membacanya.

"Selamat ulang tahun yang keenam belas, semoga panjang umur!"

"Saya udah kehabisan kalimat! Jadi tulisannya biasa banget! Dan ini!" kata Lupus menyerahkan bungkusannya. Poppi membukanya, ternyata sebuah album CD kegemaran Poppi, The Corrs.

"Terima kasih, Pus!"

Mereka lalu duduk. Poppi masih melihat sekelilingnya.

"Sori terlambat, saya nganter Mami dulu ke dokter gigi!" ujar Poppi boong.

Lupus langsung terdiam mendengar keterangan itu, wajahnya yang penuh cengiran berubah jadi bete abis. Poppi jadi bingung.

"Pus..."

"Kenapa sih kamu harus boong ama saya?" tembak Lupus tiba-tiba.

Poppi diam, heran.

"Saya tadi lihat kamu sama Rainbow," ujar Lupus lagi.

"Pus, itu cuma..." Poppi bener-bener nggak bisa nerusin kalimatnya. Wajahnya memerah kayak pejabat yang ketahuan punya ijazah palsu.

"Saya nggak senang dibohongi! Kalo memang kamu masih sama Rainbow, ya udah, sana!" jawab Lupus tegas.

"Sori, Pus, saya bukan mau bohongin kamu. Biar saya jelasin.. .."

"Tadi kamu bilang pergi ke dokter gigi! Apa itu nggak bohong? Padahal kamu pergi sama Rainbow, sementara saya di sini masak, pasang lilin, karena saya mau menghargai kamu. Karena gadisku ini ulang tahun yang keenam belas!"

Poppi menghela napas. "Oke, saya bohong! Saya tadi pergi sama Rainbow karena dia mau bicara sesuatu ama saya. Saya bilang saya udah janji makan malam ama kamu dan..."

Lupus memotong, "Kalo kamu masih suka sama Rainbow, jujur aja. Saya nggak apa-apa kok. Kalo dulu-dulu kamu juga pernah boong sama saya, bilang aja, Pop! Bohong apa lagi? "

Poppi bangkit, wajahnya memerah karena marah. "Pus, saya bohong karena saya nggak mau nyakitin kamu! Sekarang saya

serbasalah. Saya minta maaf kalau saya bohong! Saya mau pergi sama Rainbow, karena saya nggak mau ngecewain orang lain pada hari ulang tahun saya!"

"Tapi kamu sekarang ngecewain saya! Pop, nggak ada kamu juga saya bisa hidup!"

Poppi melihat Lupus. Tiba-tiba bertiuplah angin yang kencang sekali, mematikan semua lampu bahkan memorak-porandakan suasana warung itu. Poppi hampir mau menangis, tetapi ditahannya. Dia memandang ke arah Lupus, tapi Lupus tak menghiraukan dia.

Poppi lalu mengambil tasnya, dan pergi.

"Nih, ambil kadonya!" ujar Lupus.

Tapi Poppi tak mengindahkan panggilan Lupus.

Lupus akhirnya diam dan menutup wajahnya... Sedih....

## 5 MAD ABOUT YOU

PAGI itu Lupus dengan santai berjalan sendirian memasuki gerbang sekolah. Sementara di depannya udah ada Poppi dan Nyit Nyit yang kayaknya juga baru pada sampai.

"Halo, Nyit Nyit!" sapa Lupus ke Nyit Nyit dingin, dan tatapannya masih terus mengarah ke depan dan mulutnya sibuk mengunyah permen karet.

"Hello Kitty... eh halo Lupus!" balas Nyit Nyit kaget karena nggak nyadar di belakangnya muncul Lupus.

Lupus melihat ke arah Poppi. Lalu menyapanya juga, tapi suaranya yang keluar terasa lebih dingin dari waktu menyapa Nyit Nyit. Saking dinginnya bibirnya sampe biru!

"Hai...!" ujar Lupus.

"Hai, Pus!" jawab Poppi hangat.

Tapi Lupus terus aja berjalan menuju kelasnya meskipun balasan yang diberikan Poppi superhangat. Poppi akibatnya cuma memandang punggung Lupus dengan tatapan nelangsa.

Tiba-tiba Adi Darwis muncul. "Ladies, ladies... nanti bulan November gue ulang tahun, apa elo-elo bisa buat surprise party buat gue?" ujar Adi Darwis heboh membuyarkan suasana romantis di pagi itu.

"Bisa... bisa!" jawab Nyit Nyit sebel. Uh, pagi-pagi udah ketemu si ember, mendingan diuber anjing gila deh! "Ya, nanti kita buat aja di Kebon Binatang Ragunan! Hadiahnya bekantan yang bisa ngucapin happy birthday!"

"Wow, spooky!" teriak Adi Darwis histeris.

Untung bel berbunyi. Sehingga Nyit Nyit bisa punya alasan melangkah cepat meninggalkan Adi Darwis. Tapi Adi-nya nggak tau diri, dia tetap meninkahi langkah-langkah kaki Nyit Nyit dan Poppi.

"Eh, Lupus udah dateng belon, ya? Dia minjem duit ke gue, buat beli CD, katanya sih buat kado siapa, gitu! Sekarang gue Be-U-Ce-Pe- Te nih...!"

"Baru aja lewat. Tuh uber sono!" kata Nyit Nyit.

Adi langsung melesat.

Sementara Poppi jadi nggak enak ati, mengetahui kado CD dari Lupus yang ditolaknya tempo hari adalah hasil utangan. Dia ngerasa berdosa telah menyepelkan kado itu.

Di dalam kelas Lupus melihat bangku Boim, Gusur, dan Fifi Alone masih kosong.

"Eh, pada ke mana tu orang? Udah ari gini belon pada nongol."

Ketika Lupus barn meletakkan pantatnya ke kursi, Poppi muncul dan berusaha melihat ke arah Lupus, tapi Lupus langsung membuang muka. Poppi tersinggung. Dia mau menegur Lupus,

tapi Mr. Punk keburu masuk. Semua segera duduk di tempatnya masing-masing dan diam menanti titah Mr. Punk!

"Dua anak macan itu belum mazuk?" tanya Mr. Punk sembari melihat ke arah meja Boirn dan Gusur. "Zi Mizz Piggy juga! Ke mana mereka?"

Semua diam. Pura-pura sibuk ngeluarin buku dan lain-lain.

"Zudahlah, peduli amat dengan mereka! Zekarang ulangan!" teriak Mr. Punk.

Semua murid langsung kaget, dan kemudian pada ngegerutu.

"Jangan ribut! Khuzuz untuk ulangan ini, open book, kalian biza lihat kitab! Yang tidak bawa, biar mampuz! Kalian keluar dari kelaz, zekarang juga!"

Semua saling pandang. Beberapa anak keluar dari kelas dengan kesadaran sendiri.

Sedang Lupus masih kelihatan bingung. Mr. Punk langsung mencatat soal di papan tulis. Poppi melihat kebingungan Lupus yang ternyata tidak membawa buku fisika.

Lupus berusaha memanggil Nyit Nyit dengan lemparan kertas yang digulung kecil.

Tapi Poppi yang kena. Poppi men leh ke arah Lupus. Lupus diam.

Tapi kemudian Poppi memberikan kitab fisika-nya kepada Lupus. "Nih, pake punya saya."

Karena dihantui ketakutan, takut diusir dan dibentak Mr. Punk, Lupus lalu mengambil kitab itu. Tapi betapa kagetnya Lupus ketika tiba-tiba Poppi mengangkat tangannya ke arah Mr. Punk.

"Maaf, Pak, saya nggak bawa buku!"

Mr. Punk pun kaget mendengar pengakuan Poppi.

"Aduh, mazak kau yang pelajar teladan tidak bawa kitab! Yang benar aza!"

Semua anak juga memandang heran ke Poppi.

"Zudah, kau keluar!" kata Mr. Punk sambil menunjuk bengis ke arah Poppi.

Poppi langsung keluar, diikuti pandangan mata Lupus.

Poppi duduk sendirian di bangku di koridor. Tak berapa lama muncul Lupus yang membawa buku fisiknya.

"Ini buku lo!" kata Lupus menyerahkan buku fisiknya. Tapi Poppi tak. mengambil buku itu. . .

"Ngapain lo tadi manggil gue, dan ngapain waktu gue kasih buku itu elo ngambil? Sekarang udah telat!" kata Poppi ke Lupus.

"Gue bukan mau manggil elo, gue manggil Nyit Nyit!" kata Lupus.

Poppi langsung diam.

Lupus lalu meletakkan buku itu di sisinya.

"Lo nggak usah merasa bersalah. Nggak perlu. Gue udah lupain semuanya."

"Pus, gue kasih tahu. Memang gue ingin berbuat baik ama elo, tapi perbuatan baik gue nggak ada hubungannya dengan peristiwa tadi malam. Kalau lo merasa gue jahat, gue bilangin aja kalo gue bukan orang jahat. Gue memang salah. Tapi kalo memang di hati lo nggak ada kata maaf, berarti gue yang salah menilai lo selama ini!" kata Poppi panjang lebar dengan wajah superserius.

Tapi Lupus nggak bicara lagi, dia malahan pergi meninggalkan Poppi.

"Pus...!" Poppi berusaha menahan langkah kaki Lupus.

Lupus terus melangkah.

Beberapa kilometer dari terjadinya perang dingin antara Poppi dan Lupus, telah terjadi sebuah perang panas, yaitu antara mami Fifi dan Fifi. Dan itu terjadinya di rumah keduanya. Ceritanya, mereka berdua lagi sibuk mikirin liburan yang bakal menjelang.

"Pokoknya Mami harus setuju kalau Fifi akan ke Karibia!" ujar Fifi keras.

"Nggak bisa! Mami kan udah booking tiket berdua ke Negeri Belanda. Jij tahu Mami mau les bahasa Belanda. Mami malu karena sampai sekarang Mami belon bisa bahasa Belanda, dan kalo arisan sering dikucilkan. Fifi harus antar Mami pergi ke Negeri Belanda!" teriak mami Fifi.

"Mami pergi aja sendiri ke sana. Fifi mau ke Karibia!" kata Fifi sengit.

"Kalo Mami nanti kecantol orang Belanda gimana? Mami kan takut pergi sendiri! Mami kan masih cakep. Mau nggak nanti Mami nggak pulang, kecantol ama orang sana? Nah, yang ngasih makan jij siapa?" ujar Mami.

"Siapa tahu aja nanti ikke juga kecantol ama orang Karibia, kan nanti dia yang kasih makan!"

"Eh, yang bayar ini Mami! Jadi Mami yang menentukan semuanya!"

"Kalau sampai urusan ini nggak ada titik temu, ikke nggak mau ke sekolah!"

"Nggak sekolah atau sekolah, keputusan Mami bulat. Kita ke Holland!"

Fifi Alone akhirnya menangis. "Mami selalu memaksakan kehendak pada anak Mami yang semata wayang ini. Mami tidak pernah membahagiakan Fifi!"

"Eh, rumah segede ini. Kamar mandi ada tiga, dua di bawah, satu di atas. Kebon luas! Di lemari ada album musik dari slow rock, hard rock, chacha, rumba, boggie woogie, dan rock and roll, tapi Fifi masih bilang Mami nggak membahagiakan Fifi?" jerit Mami.

"Kebahagiaan bukan harta, Mami, tapi di sini, batin," kata Fifi sambil menepuk-nepuk tenggorokannya.

"Yee, di mana-mana yang namanya batin tuh di dada, bukan di tembolok!"

Dan mami Fifi langsung tertawa terbahak-bahak. Tertawanya tidak terkontrol, bahkan melebihi tertawanya raksasa di wayang kulit!

Fifi jadi kesel dan akhirnya pergi.

Sementara mami Fifi langsung duduk untuk menenangkan hatinya dengan mengambil rokok. Tetapi dia salah memasukkan rokok ke bibirnya. Filternya di depan. Dia langsung menghidupkan rokok itu dan mengisapnya.

"Bukan harta... tapi batin... ha.. ha.. ha! Batinnya di tembolok, lagi. Hahaha...! Ups! Ini rokok kok pait begini sih!" Mami Fifi melepeh-lepeh. "Ya amplop, kebalik!"

\*\*\*

Lupus masih duduk di bangkunya. Dia masih tampak kesel ketika Nyit Nyit mendatanginya.

"Kebangetan lo, Pus! Ditolong orang nggak mau. Poppi udah berkorban besar, tau!" kata Nyit Nyit.

Tapi Lupus diam aja, sampai akhirnya muncul Adi Darwis.

"Pus, show me the money! Show me the money! Gue perlu duit yang elo pinjem, paling nggak besok atau minggu ini!"

"Di, gue bayar deh besok!" jawab Lupus lemes.

"Nah, denger itu, Di. Lupus udah mau bayar. Sekarang elo pergi deh!" kata Nyit Nyit mengusir Adi Darwis dari sisinya.

"Lho, kok elo sih yang ngusir! Emang gue mau pergi! Ayo, everybody, gue pergi dulu! Do not miss me, ya!" kata Adi sambil berdadah-dadah.

Malamnya Lupus masih belum tidur. Dia mendengarkan lagu CD yang semestinya dia kadokan untuk Poppi. Di sela-sela irama

musik yang masuk ke kupingnya, Lupus membayangkan wajah Poppi. Wajah itu memang terlalu sulit untuk dilupakan.

"Pop, ada rencana liburan ke mana?" tanya mami Poppi malam itu pada Poppi yang juga masih belum bisa tidur. Poppi juga sedang membayangkan wajah Lupus. Bagi Poppi lebih mudah menghilangkan bayang-bayang. wajah pejabat Orde. Baru yang hobi korupsi daripada menghapus wajah Lupus dari benaknya.

"Belum mikirin, Mi," jawabnya kemudian.

"O ya, Pop, papamu mau ngasih hadiah untuk kamu. Ternan Papa di Boston bilang ada program bahasa Inggris selama setahun, dan katanya sangat baik kalo kamu ikutan," jelas mami Poppi.

Poppi surprised. "Ah, yang bener, Mi?"

"Kesempatan bagus lho, Pop!" kata Mami lagi.

"Tapi ini nggak boong, kan? Bukan cuma mau ngehibur Poppi yang lagi bete, kan?"

"Eh, kapan Mami pernah boong. Kalo nggak percaya nanti kamu tanya papamu."

"Amerika? Amerika? Sebulan di Amerika?" ujar Poppi menerawang. "Yes...!"

Poppi segera berdiri. Nggak sabar pengen langsung ngasih kabar gembira itu ke Lupus,

" Halo, Lu, Lupus ada?" ujar Poppi setelah memencet nomor khusus di HP-nya.

"Eh, siapa nih? Ow, Poppi. Bentar ya, gue liat dulu di kamarnya," kata Lulu yang nerima telepon. "Eh, iya, Pop, ngomong-ngomong gimana dengan acara candlelight dinner-nya?"

"Hm, bagus. Sukses!" jawab Poppi sekenanya.

"Oke, kalo gitu tunggu bentar, ya."

Lulu berjalan menuju kamar kakaknya, buat ngasih tau kalo ada telepon dari Poppi. Tapi Lupus. langsung masang muka nggak enak begitu dikasih tau adiknya ada telepon dari Poppi.

"Bilang udah tidur!"

"Apaaaa? Uдах tidur? Yang keras dong ngomongnya!"

"Eh, anak bego! Jangan keras-keras dong! Kalo dia nggak percaya, lo tambah-tambahin kek. Improvisasi dong, kreatif dikit kenapa!"

Dan Lupus menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Sementara sayup-sayup lagu dari CD itu masih terdengar.

"Pop, upus udah tidur dan nggak bisa dibangunin. Dia emang capek banget, seharian maculin halaman. Mami kan mau bikin kebon cabe di depan rumah. Maklum. aja, cabe kan mahaaal. Besok pagi aja kali yee...," ujar Lulu pada Poppi.

Poppi kecewa. "Iya deh! Makasih ya, Lu!"

Lulu kemudian menaruh gagang telepon. Mami yang mendengar pembicaraan antara Lulu dan Poppi jadi heran.

"Kenapa sih si Lupus?" tanyanya. Lulu coba menganalisis, sebelum menjawab pertanyaan ami. "Pasti tadi malam ada apa-apanya! Pasti pestanya kacau! Gimana, apa kita mau ikut campur?"

"Hus, kamu jangan ikut-ikutan. Nan i Lupus makin nyolot, kalian berantem, Mami yang pusing.. .."

"Ya, kalo nggak boleh ikut campur, ya udah," kata Lulu sambil mengempaskan tubuhnya di atas sofa. "Me dingan beli es campur aja."

\*\*\*

Perang di rumah Fili masih membara. Keributan antara ana - beranak itu sudah sampai puncaknya. Meskipun saat itu Fili Alone dan maminya sedang menonton TV, keduanya tampak bermusuhan, berjauhan, dan tidak saling membutuhkan.

"Karibia!" ujar Fifi tiba-tiba seperti orang sedang mengigau.

"Belanda!" kata Mami nggak mau kalah.

"Karibia!"

"Belanda!"

"Karibia!"

"Belanda!"

"Karibia!"

Dan Fifi langsung pergi setelah mengucapkan Karibia terakhir.

Mami Fifi jadi panik, langsung mengambil rokok dan kembali bagian filternya yang di depan!

"Ups! Kebolak-balik melulu!"

Lupus yang nggak bisa tidur mondar-mandir di depan telepon sambil menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Dia ragu-ragu terus, pengen membalas telepon Poppi. Dia nyesel banget udah nolak telepon Poppi.

Setelah baca doa, Lupus pun memencet nomor Poppi. Poppi yang sudah mo tidur, membalikkan badannya, melangkah menuju ke HP yang berdering. Dia pun menjawab panggilan HP-nya.

"Halo?"

Nggak ada jawaban. Rupanya sebelum Poppi menjawab, Lupus sudah keburu memutuskan sambungan itu. Poppi heran. "Siapa sih malem-malem begini main telepon? Nggak tau orang lagi bete!"

Esok paginya di kelas Lupus ada kehebohan ketika Nyit Nyit tau Poppi mo ke Amerika.

"Elo ke Amerika? Kapan?"

"Sebulan lagi!" kata Poppi.

"Kok tiba-tiba gitu sih?" tanya Nyit Nyit penasaran.

"Ya, term yang paling cepat itu sebulan lagi! Mau nggak mau gue harus pergi. Ini kan kesempatan gue untuk mengenal Boston! Lagian, ada yang nyeponsorin, temen Bokap! Why not?"

"Lo melajarin English as a funny language, ya?"

Poppi cuma tersenyum.

Sedang Lupus, yang baru muncul, langsung didatangi Adi.

"Show me the money!" pekik Adi Darwis.

"Di, gimana kalo CD-nya aja buat lo?" kata Lupus asem.

"Ah, ogah. Gue nggak suka The Corrs... Gue suka Rage Against the Machine... Selera musik kita kan beda, man. Gue kan beberapa tingkat di atas lo. Hehehe, cicak-cicak di dinding, gue just kidding!" kata Adi.

"Gini deh, minggu depan pasti gue bayar!" ujar Lupus.

Adi langsung kecewa. "Aduh! Tapi janji minggu depan, ya?"

"Oke!" jawab Lupus.

Pas Adi pergi, Nyit Nyit ngedeketin Lupus.

"Hai, Pus! Elo tahu nggak Poppi mau ke Amrik?"

Lupus sempat kaget, tapi waktu dia mo nanya lagi, Nyit Nyit keburu pergi. "Ntar ya, gue ke Te-U dulu!"

\*\*\*

Di sebuah biro perjalanan siang itu masih sepi. Hanya ada mami Fifi, Fifi, dan dua orang cowok ganteng, Hessel Mandey dan Johnny Mandey. Mami Fifi dan Fifi dilayani oleh seorang petugas, sementara Johnny dan Hessel dilayani oleh petugas lain.

"Saya mau booking dua tiket ke Amsterdam!" kata mami Fifi yakin.

"Eh, bukan dua, tapi satu ke Amsterdam, satu ke Karibia!" ralat Fifi.

"Enggak. Dua-duanya ke Belanda!"

"Mami, gimana sih, tadi kan udah janji kalau liburan kita akan berbeda! Mami kan udah janji kalau mulai sekarang Mami tidak lagi mencampuri urusan holiday saya!"

Semua orang di ruang itu memandang ke arah Fifi dan maminya.

Ngerasa dirinya jadi pusat perhatian, bukannya diam, Mami malah beraksen seperti orang Belanda asli. "Jij jangan kurang azar sama ikke ya. Ikke adalah mama kamu! Ikke mau jij ke Belanda. Ingat, Opa kan orang Belanda!"

Fifi mendelik. "Orang Belanda mana? Engkong kan dari Desa Watudodol dekat Banyuwangi. Tukang tambal ban! Udah deh, kite jangan sok ngangkat derajat kite!" kata Fifi yang justru mengubah suaranya kayak orang betokaw asli.

Mami Fifi jadi malu.

Kemudian seorang petugas mendekati mami Fifi. "Bu, maaf, apa bertengkar bisa di luar? Kami merasa terganggu dengan kalimat-kalimat Ibu yang begitu menusuk! Nanti yang menang boleh masuk!"

Mami kesinggung dan langsung keluar dengan menggeret tangan anaknya. Di luar bukannya reda, tapi malah makin parah.

"Eh, kenapa sih kok kurang ajar gitu? Malu dong ama dua berondong itu!" bentak Mami sambil menunjuk ke dua cowok ganteng yang kebetulan saat itu juga keluar dari kantor biro perjalanan.

"Ssst, Mi, tu mereka dateng.. .," kata Fifi.

"Makanya kamu jangan ribut terus dong! Masa ada berondong bagus begitu dibiarkan lewat begitu aja sih!" bisik mami Fifi.

Tanpa dinyana dua cowok keren itu malah menghampiri mami Fifi dan Fifi.

"Memilih liburan memang sangat sulit!" kata cowok yang bernama Hessel.

"Iya! Bapak mau ke mana sih?" tanya mami Fifi mesem-mesem.

"Oh ya, kenalkan nama saya Hessel. Saya sih mau ke Sulawesi Utara! Saya punya hotel di sana! Di Bunaken! Daripada ke luar negeri, kayaknya Bunaken bagus! Ini kartu nama saya di Bunaken! Kita bisa liburan di sana. O ya, ini adik saya yang paling muda, namanya Johnny Mandey."

Mereka saling berkenalan.

Mami Fifi dan Fifi memandang dengan hasrat membara ke arah kartu nama itu.

"Bunaken!" teriak mereka serempak.

Setelah itu keduanya kembali masuk ke kantor biro perjalanan. Langsung pesan tiket ke Bunaken.

\*\*\*

Adi melenggang gontai menyusuri koridor. Sementara di belakangnya ada Poppi yang mengejanya.

"Di, elo perlu duit?"

Adi kaget diuber Poppi.

"Wah, tumben nih! Ya, gue emang lagi perlu duit."

"Gini, gue kasih duit yang dipinjem Lupus, tapi dengan satu syarat, jangan bilang Lupus! Kalau memang Lupus udah bayar, elo kembaliin ke gue! Setuju, nggak? Kalau oke, gue kasih duitnya!"

"Oke! Mana duitnya?"

"Tapi elo janji elo nggak bilang ama Lupus!"

"Suer!"

Poppi mengeluarkan sejumlah uang. "Berapa sih?"

"Tujuh puluh lima ribu!"

Poppi lalu memberikan duit. Dan Adi menerimanya dengan senang.

Siang itu Lupus lagi makan bakso dan di sampingnya ada tiga cewek kelasnya yang lagi ngegossip. Lupus mau nggak mau ikut mendengar.

"Asyik ya, Poppi bisa liburan ke Arnrik," kata Febri.

"Bukan libur...," kata Sita. "Dia kan emang mau ngelanjutin sekolah ke sana."

"Nggak balik-balik lagi dong," kata Fika.

"Nggak ah, yang gue denger cuma liburan doang. Lo ngaco aja," jelas Febri.

"Bener, suer. Gue denger lagi, Poppi mau nerusin sampe selesai high school terus ke college," urai Sita.

"Harus ada pesta perpisahan dong!" kata Fika.

Lupus yang nguping dari tadi langsung menelan semua bakso sampe lehernya sesek dan terbatuk-batuk. Setelah menyelesaikan urusan bayar-membayar, Lupus pun pergi.

\*\*\*

Sepeninggalan Lupus, Nyit Nyit datang dan langsung diserbu oleh tiga cewek penggosip tadi.

"Nyit, yang bener Poppi tu libur atau pindah sih?"

"Liburan, homestay sebulan, belajar bahasa Inggris," kata Nyit Nyit.

"Nah, gue bilang juga "apa?" kata Pebri.

"Duh, namanya juga gosip. Dari nyamuk bisa jadi T-rex!" ujar Sita.

Poppi sendiri, yang lagi jadi topik gosipan itu, sedang bersender di tembok pembatas lantai dua, melihat ke lapangan basket, ngelamun. Di lantai bawahnya, Lupus lagi ngelamun juga. Rasanya jauh tapi dekat, rasanya dekat tapi jauh.

6 SORRY, POP!

SIANG yang rusuh. Maklum hari pembabagian rapor. Lupus yang udah dapat rapor nyantai duduk di tingkat atas sambil ngeliatin beberapa temannya yang masih antre di lantai bawah. Di antrean ada Poppi, Nyit Nyit, Boim, dan Gusur yang lagi ngumpul. Nyit Nyit dan Poppi tampak sedang ngerumpi berduaan, sedang Boim dan Gusur kelihatan gembira loncat-loncatan kayak kodok yang abis dicium putri raja.

"Eh, lo berdua pada girang amat sih?" tanya Nyit Nyit ke Boim dan Gusur.

"Fisika kita dapat delapan!" teriak Boim melahjutkan loncat-loncatannya.

"Delapan?" Nyit Nyit melotot.

"Iya lah.. .," timpal Gusur, "delapan buat... berdua!"

"Sial! Jadi masing-masing dapet empat!" ujar Nyit Nyit lagi.

Boim dan Gusur ngangguk, tapi kemudian kembali loncat-loncatan.

"Kalo gue sih dapat tujuh! Makanya gue mo makan-makan buat syukuran!" kata Nyit Nyit.

"Wah, kalo gue barusan aja syukuran. Tadi gue ketemu Mr. Punk dan pas guekasih tau kalo fisika gue dapat empat, dia bilang... syukur!"

"Eh, tapi ide bagus juga tuh makan bareng," ujar Gusur lagi.

"Iya, nanti Poppi yang nraktir. Dia kan juara kelas lagi nih!" kata Nyit Nyit nyenggol Poppi.

"Enak aja. Bayar sendiri-sendiri!" jawab Poppi.

"Ayolah, Pop, sekali-sekali," rayu Boim.

Poppi mikir sebentar. "Ya, tapi nggak semuanya, kan?"

"Oke, yang mau-mau aja!" kata Boim lagi.

"Poppi, dikau memang mahabijaksana!" puji Gusur sambil menyembah-nyembah Poppi. "Dan nanti akan daku umumkan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya kepada semua rakyat!"

Lupus masih terus ngamatin temen-temennya dari tingkat atas. Dia lagi males mo ngapa-ngapain. Tau-tau Adi mendatangnya.

"Lo kok tau aja gue ada di sini?" ujar Lupus sambil ngeluarin sejumlah uang. "Di, gue cuma ada duit segini, gue kasih elo segini dulu, sisanya lain kali! Please!"

Adi langsung berakting. "Aduh, gue paling males deh bayarnya nyicil gini. Udah deh, kalo ada baru bayar. Pegang dulu deh!" kata Adi

Lupus heran melihat tingkah laku Adi. Tumben-tumbenan nolak rezeki. "Beneran nih?"

Adi mengangguk. Kemudian Adi duduk sambil menatap ke Lupus. "Elo musuhan ama Poppi, ya?"

"Nggak! Siapa bilang!" jawab Lupus.

"Kok kayaknya elo ngejauh dari dia?"

"Ngejauh gimana?"

"Udah deh, Pus, apa pun yang terjadi, elo harus baikan ama dia. Gue stres kalo elo nggak baikan. Gue kan anaknya peace... Stres nih! Streeesss!" kata Adi yang pura-pura mo menangis.

Lupus mesem dan kemudian bangkit dari duduknya dan pergi meninggalkan Adi yang terus pura-pura menangis kayak aktor film India.

Waktu Lupus menuruni anak tangga, ia berpapasan dengan Boim dan Gusur.

"Pus! Anak-anak kelas bakal makan-makan bareng ntar malam. Lo pasti ikut dong!" ajak Boim.

"Siapa aja yang ikut?" tanya Lupus.

"Poppi nyuruhnya sih yang deket-deket aja, tapi gue undang semuanya. Kayaknya cocoknya memang di warung dikau. Di mana lagi tempat ngumpul yang asyik, selain warung dikau?" timpal Gusur.

"Jadi ini acara makan-makannya Poppi?" tanya Lupus lagi.

"Mungkin juga. Dia kan mau ke luar negeri, mana juara kelas, lagi...," jelas Boim.

"Tapi gue nggak bisa. Ada urusan. Kalo mau ke warung gue silakan aja. Ntar gue bilang sama Mami," kata Lupus.

Boim dan Gusur heran.

"Hah? Nggak ikut?" Boim sampe melongo.

\*\*\*

Sorenya di rumah Lupus, tampak Lulu sedang menggunting kertas warna-warni, lalu ditempel pada selembarnya kertas putih sambil nyanyiin sebuah lagu, "So kiss me and smile for me. Tell me that you'll wait for me. Hold me like you'll never let me go... I'm leaving on a jetplane, don't know when I'll be back again..."

Lupus yang saat itu lagi asyik baca-baca majalah ngeliat ke Lulu. Lulu juga ngeliat ke dia.

"Mau bantuin? Kok liat-liat sih."

Lupus ngeliat ke majalah lagi.

Tiba-tiba telepon berdering. Lupus dan Lulu saling pandang. Sama-sama nunggu siapa yang mau angkat.

"Lo mo angkat?" tanya Lulu.

Tapi Lupus pura-pura nggak ngeh.

"Oke, kalo gitu biar gue yang angkat," kata Lulu berjalan menghampiri meja telepon.

"Halo, oh sori, Lupus lagi keluar! Iya! Udah tadi. Ada pesen? Nggak? Iya deh! Iya, Pop!"

Lulu kemudian menaruh telepon dengan santai, lalu melanjutkan pekerjaannya.

"Dari siapa tadi?" Rupanya Lupus pengen tau.

"Dari siapa lagi kalo bukan... Poppi!" jawab Lulu.

"Serius?" tanya Lupus.

"Serius!" jawab Lulu.

"Kenapa..."

"Kenapa Lulu bilang Lupus nggak ada? Iya, kan? Katanya lagi nggak mau nerima telepon Poppi?" .

"Emang nggak!" kata Lupus dan langsung pura-pura asyik lagi dengan majalahnya.

Malamnya, suasana di warung gaul Lupus ramai banget. Banyak canda. Banyak tawa. Pokoknya ceria. Tapi Poppi yang juga ikut bercanda dan tertawa, sesekali merenung. Eh, merenung atau melamun? Yah, pokoknya begitulah.

"Tante, Lupus mana sih?" tanya Nyit Nyit menyenggol lengan Mami yang sibuk nyediain makanan.

"Nggak tau. Waktu Tante pergi ke sini, dia bilang ada urusan di majalah atau apa gitu...", jawab Mami. "Mami juga heran kok.

Soalnya tumben, biasanya kalo acara begini mana mau dia lewatin. Apalagi kalo ada kamu, Pop...."

Poppi hanya bisa nyengir garing mendengar omongan Mami.

Lupus malam itu masih di kamarnya memperhatikan CD yang sebetulnya akan dihadiahkannya buat Poppi. Ia memperhatikan benda itu sejak magrib tadi. Dibolak-balik, ditaruh, diambil lagi, dipelototin, dan begitu seterusnya.

Ketika ia melihat jam, ia lega karena udah pukul sepuluh malam. Lupus pun keluar dari kamarnya dan menenteng helmnya.

"Hm, pasti warung udah sepi," kata Lupus.

Bener aja. Pas Lupus sampe warung, suasana emang udah sepi. Hanya ada sisa-sisa makanan. Mami yang lagi ngerapiin meja, ngeliat dompet. Setelah diperiksa, ada kartu pelajar Poppi.

"Eh, Pus, kebetulan kamu dateng. Nih, dompetnya Poppi ketinggalan!" kata Mami. "Lagian kamu daii mana aja sih? Mereka nanyain kamu...."

"Lupus ada kerjaan dikit, Mi," jawab Lupus sambil mengambil dompet itu dan menelitinya.

Tiba-tiba di ambang pintu warung muncul Poppi! Dia dateng emang cuma mau ngambil dompet itu. Dia ngeliat dompetnya sedang dalam genggam tangan Lupus. Lupus memandang Poppi dengan senyum hambar.

"Hei, Pus!" tegur Poppi.

Lupus menjawab pelan, "Hei!" Lalu menyodorkan dompet. "Ini punya kamu!"

"Iya!" kata Poppi seraya berjalan mendekati Lupus dan menerimanya dengan senang. "Thanks! "

Poppi masih menunggu, kalau-kalau Lupus ingin mengucapkan sesuatu, tetapi Lupus hanya diam. Lupus melihat piring-piring

yang masih berantakan, dan dia langsung pura-pura sibuk ngebantuin ngeberesin piring-piring itu.

"Sekali lagi makasih. Gue pergi dulu!" kata Poppi coba mengambil sikap.

Lupus hanya mengangguk.

Tapi di ambang pintu warung Poppi sempat berhenti lagi, dan menoleh ke Lupus. Lupus yang melihat hal itu langsung menyindir, "Ada yang ketinggalan lagi?"

Poppi menggeleng, lalu pergi.

\*\*\*

Siang itu di butiknya, Poppi sedang membenahi beberapa pakaian, ditemani Nyit Nyit.

"Gue kecewa ama Lupus! Masa sih sampai sekarang dia belon ngucapin selamat jalan ama elo!" kata Nyit Nyit.

"Ah, ngapain dipikirin!" jawab Poppi.

"Dalam situasi seperti ini, dia harusnya nggak nempatin dirinya sebagai boyfriend elo! Tapi seharusnya sebagai bagian dari kita, temen-temennya. Terus terang gue kecewa berat!" kata Nyit Nyit.

"Dia bukan boyfriend gue!" jawab Poppi.

"Tapi dia masih ngerasa boyfriend elo!" kata Nyit Nyit.

Tiba-tiba muncul Rainbow membawa bunga. Mereka sempat kaget, karena Rainbow datang ke situ tanpa memberitahu dulu. Nyit Nyit langsung pergi.

"Mau ke mana, Nyit? Saya nggak lama kok! Saya mau nyerahin ini! Sebagai rasa kehilangan!" kata Rainbow.

Poppi menerima bunga itu.

"Take care di sana! Kalo kamu ada kesulitan, saya ada beberapa kenalan di Boston yang bisa kamu mintai tolong...."

Poppi hanya tersenyum tipis.

"Saya denger Lupus nggak mau ngomong ama kamu?" tanya Rainbow lagi.

"Ngomong kok!" jawab Poppi boong.

"Kalo sampai dia nggak ngomong ama kamu, dia bodoh! Dia nggak tahu apa yang dia dapat! O ya, kamu berangkatnya kapan sih?!" tanya Rainbow lagi

"Besok!" jawab Poppi.

"Hm, cepet juga, ya? Okay, see you later!" kata Rainbow sambil keluar meninggalkan Poppi.

\*\*\*

Malamnya, Lupus asyik duduk sendiri di warungnya sambil membersihkan sendok-sendok. Pandangannya kosong. Tiba-tiba muncullah Adi dengan walkman-nya sambil nyanyi, "Tender is the ghost... The ghost I love the most... Pus, ke Lamborghini yuk!" ajak Adi.

"Males, Di! Oh iya! Nih!" Lupus menyerahkan sejumlah uang kepada Adi! Adi melihat heran.

"Apaan nih?" tanya Adi.

"Utang gue, heran, elo bisa lupa ama duit!" jawab Lupus.

Adi memandang Lupus dan dia ragu-ragu mengambil uang itu. "Pus, aduh, gimana ya! Gini, sebenarnya sih gue nggak boleh ngasih tahu tapi yah orangnya juga udah mau pergi. Utang elo udah dibayar ama Poppi!" kata Adi.

"Apa?" Lupus kaget.

"Iya, dia yang bayar! Sebenarnya gue nggak boleh ngasih tahu elo, dan kalo elo udah bayar, gue mesti balikin duitnya ke dia! Tapi elo kan tahu dia mau pergi dan gue nggak mungkin ketemu dia lagi. So...!" jelas Adi.

Lupus diam.

"Pus, gue memang selalu gagal ama cewek, but I tell you, man. This girl loves you, man. Don't spoil the love, man! Udah ah, gue ke Lamborghini, gue ada date!" kata Adi. "Tender is the night, lying by your side... Tender is to touch someone that you love too much."

Suara Adi bernyanyi masih terus terdengar.

Setelah sendok-sendok mengilap, Lupus nikiran omongannya Adi tadi. Dia jadi pengen banget ke rumah Poppi. Lupus langsung naik Vespa-nya ke rumah Poppi. Pas nyampe, lampu di rumah Poppi tampak masih menyala. Lupus lalu turun dan siap memencet bel rumah, tapi ragu-ragu. Dia menarik napas dalam-dalam.

"Pencet, jangan... pencet, jangan...."

Ketika hatinya sudah menentukan pilihan untuk memencet bel itu, tau-tau lampu di dalam rumah mati. Lupus diam dan dia membatalkan niatnya.

"Harga diri... harga diri, man... ngapain gue di sini!" kata Lupus langsung cabut.

Dan Lupus nggak tau kalo Poppi pada saat yang bersamaan datang ke rumah Lupus. Tapi Poppi nggak mampir, cuma memasukkan surat yang dibikannya ke kotak pos rumah Lupus. Poppi hanya memandang ke rumah Lupus sejenak, lalu pergi.

\*\*\*

Hari masih pagi, tapi Mami udah sibuk menyiapkan makanan untuk anak-anaknya. Lulu yang masih berkaus dan bercelana pendek, baju khasnya kala tidur, menikmati sarapan. Lupus setengah mengantuk minum cokelat panas.

"Pus, Tante Key ngundang kamu ke Bandung! Liburan di sana aja. Dewi, Murni, Ati, Imel, Dede, dan sodara-sodara kamu yang di Patrakomala udah pada kangen sama kamu. Soalnya kan Fenny

baru aja pulang dari Malaysia. Mereka ngajak jalan-jalan," kata Mami.

"Lulu ikuuuuuut!" teriak Lulu.

"Hus... nggak boleh! Lulu di sini, temenin Mami!"

Lupus berpikir.

"Kalo memang mau ke Bandung, telepon aja Tante Key, biar disiapin kamarnya! Jangan sampe kamu dipaksa diinapkan di Wisma Itjenad kayak waktu itu lagi...," ujar Mami lagi.

Lupus masih diam.

"Kenapa sih kok mikir-mikir segala? Udah, telepon aja!" usul Lulu.

Lupus ngangguk.

Sementara di rumah Poppi, cewek manis itu udah nyiapin kopernya. Tapi Poppi tampak bingung, dan masih menunggu kedatangan Lupus. Mami dan papinya sudah berdandan.

Poppi melihat ke telepon, mengambil telepon itu.

"Telepon... nggak... telepon... nggak... telepon... nggak... telepon... nggak... telepon...."

Poppi akhirnya memencet sebuah nomor dan menunggu. Dia hanya mendengar suara tut... rut... tut...

Rupanya telepon sedang dipakai Lupus yang nelepon Tante Key di Bandung.

"Iya deh, Tante, Lupus ke Bandung! Kereta jam sepuluh. Murni apa Dewi yang jemput? Terserah deh, bingung milihnya, hihhi! Oke!" Lupus menaruh teleponnya.

Poppi juga menaruh teleponnya.

"Udah siap? Kita jalan yuk!" ajak mami Poppi.

Dengan lesu Poppi mengambil tas dan pergi diikuti oleh mami dan papinya. Pembantu mengangkat koper-kopernya ke mobil.

Beberapa saat kemudian, sebuah mobil biru berhenti di depan rumah Lupus.

"Pus, taksinya udah datang tuh!" teriak Lulu.

"Pus, salam ama Tante Key dan baik-baik di Bandung!" pesan Mami.

"Pulangnye bawa oleh-oleh! Brownies Primarasa, pisang molen Kartikasari, batagor Acun, risoles yang di Pasteur.... Lulu suka banget risolesnya!" pesen Lulu lancar banget.

"Iya, iya! Makan aja terus, biar gigi kelinci lo makin segede pacul!" kata Lupus.

"Waaaaak!" teriak Lulu kesel.

Mereka saling melambaikan tangan. Taksi pergi. Lulu membalikkan badannya, melihat sepucuk surat di kotak surat. Dia mengambil surat itu.

"Buat Lupus! Dari Poppi!" kata Lulu sambil berusaha melambai-lambaikan tangan ke taksi biar berhenti. Tapi telat!

\*\*\*

Di Stasiun Gambir ketika Lupus antre tiket, ia disapa seseorang yang suaranya ia kenal.

"Hei, Pus!"

Lupus menoleh, mencabut walkman-nya. Dia melihat Rainbow menenteng tas, berdiri di belakangnya.

"Hei!" sapa Lupus.

"Mo ke mana?" tanya Rainbow.

"Ke Bandung! Lo?" balik tanya Lupus.

"Ke Surabaya! Eh, hari ini Poppi kan ke Boston, kenapa lo nggak ngantar?" tanya Rainbow.

"Nggak lah!" jawab Lupus. "Dia kan udah gede, udah bisa jalan sendiri."

"Gue denger lo marah sarna Poppi! Sebenarnya waktu itu gue hanya mau ngasih kado. Sori, kalo gara-gara itu, lo marahan arna dia!" jelas Rainbow.

"Gue nggak nyalahin orang!" jawab Lupus.

"Kalo lo nggak nyalahin orang, ngapain lo di sini, sementara ada orang baik di sana yang mau pergi? Poppi itu baik! But it's up to you! Oke, Pus, gue ke sana dulu ya.. .," kata Rainbow buru-buru menyeret kopernya.

"Oke, Bow!" jawab Lupus.

Lupus diam memperhatikan tubuh Rainbow yang menghilang di tengah kerumunan calon penumpang.

Barisan antrean loket mulai bergerak. Pintu loket sudah dibuka. Banyak orang mau ke Bandung. Dalam antrean Lupus tampak berpikir. Akhirnya, ketika dirinya sudah tepat berada di depan loket, dia ngomong sarna penjaganya.

"Sorry ya, Bang, saya nggak jadi ke Bandung...."

Lupus langsung keluar dari antrean lalu mencari taksi.

"Bang, ke bandara, ya. Jangan pake rem!"

\*\*\*

Poppi baru keluar dari ruang check in. Orang-tuanya menunggu. Poppi lalu mencium pipi ayah dan ibunya. Mereka pun berpisah. Poppi melambaikan tangannya, lalu masuk meninggalkan kedua orangtuanya. Orangtuanya agak sedih melepas kepergian Poppi. Mereka melambaikan tangan hingga Poppi tak tampak lagi.

Pada saat yang sarna Lupus pun tiba dan berlari dengan langkah-langkah pasti. Dia mencari-cari Poppi.

Padahal saat itu Poppi sudah masuk ke ruang boarding, dan sedang menyerahkan paspornya untuk dicap.

Lupus berhenti di depan terminal keberangkatan. Dia melihat papan informasi. Dia sangat bingung dan tegang, kalau-kalau nggak sempet ketemu Poppi. Dia melihat dari kaca. Ruangan tampak kosong. Dia melihat sekeliling dan memang situasi sudah agak lengang. Napasnya terengah-engah. Ketika dia mencoba masuk, penjaga bandara menahannya.

"Mau ke mana?"

"Ng, mau ketemu Poppi."

"Poppi? Siapa tuh?"

"Ah, udahlah...," kata Lupus akhirnya dan duduk di bangku. Dia memegang kepalanya, hampir menangis.

Sementara itu, Poppi di ruang boarding juga duduk di kursi pada sebuah lorong yang sepi. Matanya merah. Dia juga menangis, sambil menutup matanya.

"All passengers of Garuda Indonesian, flight number 660 to Denpasar, please boarding at Gate E5....."

Lupus mendengar pengumuman itu. Dia berpikir, dan tiba-tiba dapet ide gila. Ia lalu perlahan bangkit, berlari menemui seorang petugas bandara yang tidak jauh darinya. Lupus bertanya, di mana tempat informasi? Petugas bandara itu lalu menunjukkan ke sebuah arah. Lupus lari menuju ke arah itu. Dia harus bisa masuk ke dalam ruang check in, untuk bisa mencapai apa yang dia mau. Penjaga yang tadi menolaknya masuk, sedang berbicara dengan rekannya. Lupus langsung dengan beraninya meletakkan tas yang dibawa di mesin deteksi barang. Penjaga melihat Lupus.

"Mau ke mana, Dik? Tiketnya?" tanya penjaga.

"Saya mau ke Denpasar, mau beli tiket di counter sana! Waiting list, Pak!" jawab Lupus.

Penjaga akhirnya membiarkan Lupus masuk, sambil berpikir, Perasaan tu anak yang tadi nanyain Poppi deh.

Di dalam ruang check in, Lupus bertanya tentang sesuatu hal lagi kepada tukang sapu bandara. Bapak itu menunjukkan ke sebuah arah. Lupus lari. Tergesa-gesa.

Di ruang operator, Lupus melihat seorang wanita yang duduk di depan mikrofon. Wanita itu melihat gelas yang kosong. Dia bangkit dan meninggalkan ruang itu. Ketika melihat ruang itu kosong, Lupus langsung masuk, menutup pintu, menghidupkan mikrofon. Operator panik dan memanggil sekuriti bandara. Semua orang ingin masuk ke ruang operator, tetapi pintu telah terkunci.

Dengan suara lantang, Lupus berbicara di depan mikrofon, "Poppi... Pop... mudah-mudahan kamu denger. Pop. Ini Lupus... saya minta maaf, Pop, saya... salah, seharusnya saya nggak perlu sampai nggak ngomong ama kamu! Saya sadar saya selalu perlu semangat kamu... Pop... saya mau ngasih tahu, kalo saya cinta ama kamu... Saya cinta ama kamu... saya cinta ama kamu... Bye, Pop... Bye... Pop.... Bye, Pop!"

Semua orang yang mendengarkan diam.

Poppi yang juga mendengar suara Lupus di ruang boarding terkaget-kaget. Tiba-tiba ada bapak tua yang duduk tidak jauh dari Poppi bertepuk tangan. Poppi diam, tak percaya kalau yang didengarnya memang suara Lupus. Dia sangat terharu. Laju tanpa mikir dua kali lagi, dia berlari menuju ke arah luar, dan semua orang yang dilewati bertepuk tangan. Sementara di ruang operator, Lupus melihat ke luar kaca jendela. Semua orang diam memandangnya. Ada satpam, ada petugas. Tapi dari wajah mereka yang semula cemas memandang Lupus, sekarang berubah menjadi penuh haru. Lupus bangkit dari kursi dan membuka pintu.

"Maaf, Pak! Saya salah. Sekarang saya rela ditangkap!"

Para sekuriti melihat Lupus. Semua diam dan membiarkan Lupus pergi. Lupus heran kenapa semua orang memandangnya. Tiba-tiba salah seorang wanita yang terharu bertepuk tangan. Semua orang bertepuk tangan.

Lupus diam, berjalan pergi.

"Lupussssss!" Tiba-tiba terdengar suara Poppi di ujung ruangan.

Lupus membalikkan badan. Tampak Poppi berlari menuju ke arahnya, menangis. Lupus histeris melihat Poppi dan mereka kemudian berpelukan. Erat. Semua menyaksikan dengan terharu.

"Sori, Pop!" kata Lupus. "Saya minta maaf, Pop!"

Poppi memandang nggak percaya dan terharu. "Pus! Apa yang kamu lakukan itu luar biasa berani! Kamu bisa dipenjara! Saya nggak mau kamu dipenjara! Saya sayang ama kamu! Saya sayang ama kamu!"

"Pop, saya berani karena kamu! Dan saya nggak mau kamu pergi dalam kesedihan. Saya hanya mau minta maaf! Orang yang mau minta maaf ama orang lain, nggak mungkin dihukum! Saya sayang ama kamu! Saya nggak akan takut, saya nggak takut... karena saya sayang sama kamu!" jawab Lupus terbata-bata.

Poppi nggak bisa ngomong lagi. Dia kembali berpelukan dengan Lupus, seakan-akan tak mau melepaskannya. Seorang wanita tua yang dari tadi nonton, ikut menangis.

"Jangan takut mencintai. Jangan takut mencintai, Nak...!"

Dan Poppi memang tak mau melepaskan pelukannya... .

THE END OF THE TRILOGY